

**JENDER DALAM PENGELOLAAN KEBUN CAMPURAN
(STUDI KASUS DI DESA CITANGTU, KUNINGAN, JAWA BARAT)**

Oleh :

PRATIWI SURYANI

E 30.0594



**JURUSAN MANAJEMEN HUTAN
FAKULTAS KEHUTANAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

1998

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Pratiwi Suryani (E 30.0594). Jender Dalam Pengelolaan Kebun Campuran (Studi Kasus di Desa Citangtu, Kuningan, Jawa Barat), di bawah bimbingan Ir. Nurheni Widjayanto, MS dan Ir. Siti Sugiah Mugniesyah, MS.

Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN, 1993), menyatakan bahwa pertanian dalam arti yang luas perlu terus dikembangkan agar makin maju dan efisien dan diarahkan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi serta keanekaragaman hasil pertanian, melalui usaha diversifikasi, intensifikasi, ekstensifikasi dan rehabilitasi pertanian dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Disebutkan pula bahwa pembangunan kehutanan terus ditingkatkan dan diarahkan untuk menjamin kelangsungan penyediaan dan perluasan keanekaragaman hasil hutan bagi pembangunan industri, perluasan lapangan kerja dan kesempatan usaha, sumber pendapatan negara dan pemicu pembangunan daerah serta menjaga fungsi-nya sebagai salah satu penentu ekosistem untuk memelihara tata air, plasma nutfah, kesuburan tanah dan iklim.

Pembangunan pertanian dan kehutanan berjalan selaras dan saling mendukung serta sangat berperan besar dalam penyediaan lapangan kerja. Pada kedua bidang tersebut diupayakan adanya peningkatan keanekaragaman hasil untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat. Perpaduan antara pertanian dan kehutanan dikenal dengan istilah Agroforestry.

Salah satu sistem Agroforestry yaitu kebun campuran, merupakan cara yang banyak digunakan di pedesaan karena pengelolaannya yang sederhana dan dapat membantu meningkatkan pendapatan rumahtangga.

Konsepsi jender berakar pada gerakan feminis tahun 1970-an yang memandang bahwa permasalahan pada wanita dalam pembangunan bukan berakar pada perbedaan jenis kelamin (seks) semata, dan bahwa konsep Gender And Development (GAD) ini memusatkan perhatiannya pada analisis hubungan jender, bukan pada wanita semata-mata (Mugniesyah, 1995).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi profil keluarga petani yang mengelola kebun campuran, menelaah jender dalam pengelolaan kebun campuran, untuk mengetahui peran serta, akses dan kontrol dalam pengelolaan kebun campuran, mempelajari produktivitas kebun campuran dan etos kerja keluarga

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan disertasi atau artikel ilmiah untuk dipublikasikan
b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



dalam pengelolaan kebun campuran dan mengidentifikasi kebutuhan jender untuk meningkatkan produktivitas kebun campuran.

Untuk menganalisis jender dalam pengelolaan kebun campuran, digunakan beberapa aspek atau variabel yang diadaptasi dari tulisan Mugniesyah (1995) yaitu: (1) pembagian kerja dan curahan waktu antara anggota keluarga petani dalam kebun campuran, (2) akses dan kontrol terhadap berbagai sumberdaya dalam pengelolaan kebun campuran, (3) alokasi dan distribusi ekonomi di tingkat keluarga, dan (4) produktivitas kebun campuran.

Diduga variabel-variabel tersebut berhubungan dengan berbagai variabel bebas, khususnya dengan variabel karakteristik pribadi, karakteristik keluarga dan karakteristik lingkungan yang berhubungan dengan pengelolaan kebun campuran. Dengan mengacu pada studi empiris sebelumnya, variabel-variabel yang diduga menentukan dalam karakteristik pribadi adalah motivasi bekerja, tingkat pendidikan, pengalaman dalam mengelola kebun campuran, persepsi tentang nilai jender, persepsi terhadap kebun campuran dan tingkat terdedah media massa. Sedangkan variabel-variabel dari karakteristik keluarga yang diduga berhubungan adalah luas lahan yang dikelola oleh keluarga dan jumlah tenaga kerja dalam keluarga.

Hal terakhir yang mempengaruhi dalam masyarakat kebun campuran adalah karakteristik lingkungan, yaitu kesuburan tanah, iklim dan kondisi daerah. Variabel-variabel di atas dapat dianalisa secara kualitatif, terutama untuk variabel karakteristik pribadi dan karakteristik keluarga, sedangkan variabel karakteristik lingkungan dianalisis secara kuantitatif.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Citangtu, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari data primer, mencakup variabel-variabel mengenai karakteristik pribadi dan karakteristik keluarga, data sekunder mencakup data umum tempat lokasi penelitian dan karakteristik lingkungan. Untuk menganalisis jender dalam pengelolaan kebun campuran, maka data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabulasi dan kemudian dianalisis secara deskriptif berdasarkan konsep dan teori yang dipergunakan.



Karakteristik pribadi petani kebun campuran turut berpengaruh terhadap keberhasilan kebun campuran, kecuali tingkat pendidikan yang rata-rata hanya Sekolah Dasar. Berdasarkan data-data yang ada, diketahui bahwa para petani pengelola kebun campuran adalah petani dengan pengalaman bertani yang cukup lama, yaitu lebih dari 30 tahun, memiliki motivasi yang besar untuk memperoleh pendapatan/penghasilan, mempunyai persepsi yang positif terhadap kebun campuran dan jender serta mempunyai akses yang tinggi terhadap media massa sehingga dapat memacu para petani untuk bekerja mengelola kebun campuran dengan sebaik-baiknya.

Dari karakteristik keluarga diketahui bahwa 46,7 persen rumahtangga petani kebun campuran memiliki lahan garapan yang cukup luas yaitu 0,5 hektar atau lebih. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjadikan kebun campuran sebagai sumber penghasilan keluarga dan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu kebun campuran yang sudah ada dan dikelola secara turun-temurun merupakan mata pencaharian utama warga Desa Citangtu yang terus dipertahankan keberadaannya dan diwariskan kepada anak-anaknya yang turut membantu dalam kebun campuran.

Karakteristik lingkungan yang berhubungan dengan keberhasilan jender dalam pengelolaan kebun campuran adalah kesuburan tanah yang tinggi dan iklim yang mendukung pada produktivitas kebun campuran sehingga baik pria dan wanita petani kebun campuran dapat bekerja secara optimal dalam mengelola kebun campuran. Kecuali itu, kondisi daerah kebun campuran yang tidak datar kurang mendukung pada keberhasilan jender dalam pengelolaan kebun campuran.

Penggunaan tenaga luar rumahtangga pria dalam kegiatan pengolahan tanah lebih besar daripada penggunaan tenaga pria dalam rumahtangga. Curahan waktu pria dari dalam keluarga maupun dari luar keluarga lebih besar daripada curahan waktu wanita. Kecilnya curahan waktu wanita dapat disebabkan karena dari berbagai kegiatan dalam pengelolaan kebun campuran, curahan waktu wanita dalam kegiatan teknis di lapangan jauh lebih kecil dari curahan waktu pria. Akan tetapi pada kegiatan pasca panen, terlihat bahwa curahan waktu wanita jauh lebih besar daripada curahan waktu pria, bahkan dalam kegiatan proses selanjutnya dari hasil panen, menyimpan dan memasarkan hanya dilakukan oleh wanita.



Jam kerja terbesar yang dicurahkan responden terdapat pada responden pria stratum atas dengan tingkat pendidikan rendah yaitu jam kerja sebesar 162,2 jam. Untuk responden pria pada kedua stratum terlihat perbedaan pola di mana pada tingkat pendidikan rendah, jam kerja pria stratum atas lebih besar daripada jam kerja pria pada stratum bawah, sedangkan pada tingkat pendidikan tinggi, jam kerja pria stratum bawah lebih tinggi dari stratum atas. Untuk responden wanita pada kedua stratum, jam kerja wanita pada tingkat pendidikan rendah lebih besar dari jam kerja wanita pada tingkat pendidikan tinggi.

Motivasi bekerja dalam kebun campuran sangat mempengaruhi jam kerja responden. Untuk responden pria pada stratum atas dan bawah dengan derajat motivasi rendah, jam kerja dalam kebun campuran jauh lebih kecil dari jam kerja responden dengan derajat motivasi tinggi. Dalam hal ini jam kerja responden pria pada stratum bawah lebih besar dari jam kerja responden pria pada stratum atas. Untuk responden wanita pada kedua stratum dengan derajat motivasi rendah, jam kerja dalam kebun campuran lebih kecil dari jam kerja responden dengan derajat motivasi tinggi, di mana jam kerja responden wanita pada stratum bawah dengan derajat motivasi rendah lebih besar dari jam kerja responden wanita pada stratum atas, sedangkan jam kerja responden wanita pada stratum bawah dengan derajat motivasi tinggi, jam kerjanya lebih rendah dari responden wanita pada stratum atas.

Dalam pengelolaan kebun campuran, pola pengambilan keputusan setara (equal) lebih banyak dibandingkan dengan pola pengambilan keputusan tidak setara (tersubordinasi). Sementara itu pada stratum bawah pengambilan keputusan berpola tersubordinasi pada kegiatan pengadaan bibit, penyemprotan hama dan penjarangan, sedangkan pada stratum atas pengambilan keputusan yang berpola tersubordinasi lebih banyak, yaitu pada kegiatan pengadaan bibit, pengolahan tanah, penyemprotan hama dan penjarangan.

Akses adalah peluang/kesempatan yang diperoleh wanita dan pria untuk melakukan sesuatu (kegiatan, barang, jasa dan sebagainya). Sedangkan kontrol menyangkut sejauh mana kekuasaan/ pengaruh yang dimiliki wanita dan pria dalam proses pengambilan keputusan atau kepentingan dalam merencanakan atau melakukan/memiliki atau menikmati sesuatu. Secara umum baik pria (suami)

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, pengkajian, dan penyusunan laporan, manulisan kritik atau tinjauan yang sah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

maupun wanita (istri) pada semua keluarga mempunyai akses dan kontrol terhadap kebun campuran. Namun demikian akses dan kontrol wanita pada kedua stratum lebih rendah dibandingkan pria, kecuali pada stratum bawah ada 100,0 persen keluarga yang wanitanya akses terhadap kebun campuran. Seperti halnya akses dan kontrol terhadap sumberdaya kebun campuran, maka pada kedua stratum, persentase keluarga baik suami dan istri yang akses dan kontrol terhadap manfaat sumberdaya kebun campuran cukup tinggi. Namun demikian jika dilihat akses dan kontrol wanita pada stratum bawah menunjukkan persentase yang lebih rendah daripada keluarga stratum atas.

Luas lahan jika dikaitkan dengan keseluruhan usaha mempengaruhi tingkat pendapatan. Dari kedua stratum terdapat kecenderungan bahwa kontribusi pendapatan pria lebih besar bila dibandingkan dengan kontribusi pendapatan wanita, kecuali untuk stratum atas, pada kegiatan dagang, wanita memberikan kontribusi yang cukup besar. Selain itu pada kegiatan industri kecil rumahtangga, pada kedua stratum yang memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga hanyalah para wanita, di mana kontribusi lebih besar terjadi pada stratum bawah.

Produktivitas kebun campuran adalah tingkat produksi kebun campuran per tahun yang diukur dengan pendapatan. Produktivitas kebun campuran keluarga stratum atas lebih besar daripada stratum bawah. Dalam hal ini berlaku semakin luas lahan yang dimiliki maka produktivitasnya juga semakin tinggi. Hampir setiap bulan dalam satu tahun ada jenis tanaman yang dapat dipanen, kecuali bulan September dan Oktober. Waktu panen tiap-tiap tanaman umumnya selama satu atau dua bulan dalam satu tahun. Selain itu juga ada jenis tanaman yang dapat dipanen sepanjang tahun atau tidak tentu waktunya yaitu pohon sengon, mahoni, kayu afrika, kelapa dan pisang.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara karakteristik pribadi, karakteristik keluarga dan karakteristik lingkungan terhadap jender dalam pengelolaan kebun campuran.



**Jender Dalam Pengelolaan Kebun Campuran
(Studi Kasus di Desa Citangtu, Kuningan, Jawa Barat)**

**Karya Ilmiah
sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Kehutanan
pada Fakultas Kehutanan
Institut Pertanian Bogor**

**Oleh :
Pratiwi Suryani
E 30.0594**

**JURUSAN MANAJEMEN HUTAN
FAKULTAS KEHUTANAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
1998**



@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber ;
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.





Judul Penelitian : JENDER DALAM PENGELOLAAN KEBUN CAMPURAN
(Studi Kasus di Desa Citangtu Kuningan
Jawa Barat)

Nama Mahasiswa : PRATIWI SURYANI

Nomor Pokok : E 30.0594

Menyetujui :

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

(Ir. Nurheni Wijayanto, MS)

NIP. : 131412316

(Ir. Siti Sugiah M, MS)

NIP. : 130779504

Mengetahui :



Ketua Jurusan Manajemen Hutan

(Dr. Ir. Cecep Kusmana, MS)

NIP. : 131430799

Tanggal Lulus : 7 September 1998



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 23 Januari 1975 di Bogor, Jawa Barat, merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari keluarga Bapak Prayitno dan Ibu Sandra Erawati.

Pendidikan yang ditempuh penulis berawal dari TK Angkasa pada tahun 1979. Pada tahun 1987 penulis menyelesaikan pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri Semplak II, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Tingkat Pertama Negeri 4 Bogor hingga tahun 1990. Pada tahun 1993 penulis menyelesaikan jenjang pendidikan di Sekolah Menengah Tingkat Atas Negeri 5 Bogor. Pada tahun yang sama diterima di Institut Pertanian Bogor melalui jalur USMI (Undangan Seleksi Masuk Institut Pertanian Bogor). Tahun berikutnya memasuki Fakultas Kehutanan Jurusan Manajemen Hutan.

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan pada Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, penulis menyusun karya ilmiah yang berjudul **“Jender Dalam Pengelolaan Kebun Campuran (Studi Kasus di Desa Citangtu, Kuningan, Jawa Barat)”** di bawah bimbingan Ir. Nurheni Widjayanto, MS dan Ir. Siti Sugiah Mugniyasyah, MS.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga karya ilmiah ini dapat diselesaikan. Karya ilmiah ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Citangtu, Kuningan, Jawa Barat pada bulan April – Mei 1997.

Penulis menyadari bahwa penulisan karya ilmiah ini dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapa' dan Mama atas doa, dorongan dan bantuannya kepada penulis.
2. Bapak Ir. Nurheni Widjayanto, MS dan Ibu Ir. Siti Sugiah Mugniesyah, MS selaku dosen pembimbing yang telah banyak membagi pengetahuan dan waktunya.
3. Bapak Dr. Ir. H. Dodi Nandika, MS dan Bapak Ir. Tutut Sunarminto selaku dosen penguji yang telah bersedia meluangkan waktunya.
4. Santi, Rossita dan Bowo atas dukungannya.
5. Bapak Kepala Desa beserta masyarakat Desa Citangtu yang dengan tangan terbuka menerima penulis dan membantu selama penelitian.
6. Keluarga Bapak Anshor, keluarga Ibu Ratna dan keluarga O. Djauhari yang dengan penuh keiklasan membantu selama penelitian.
7. Nurhayati dan U. Yusuf yang telah banyak membantu hingga terselesaikannya karya ilmiah ini.
8. Yanti, Neni, Anna, Uuk, Dejan, Agus Widodo, Ogi dan teman-teman Fahutan IPB Angkatan – 30.

Akhirnya penulis berharap karya ilmiah ini dapat berguna bagi siapapun yang memerlukannya.

Bogor, September 1998

Penulis



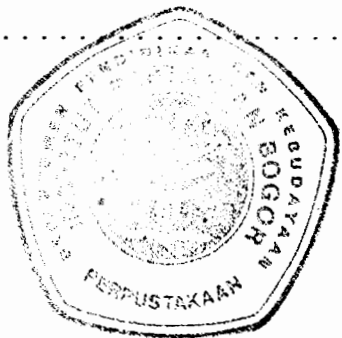
DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Agroforestry	8
B. Kebun Campuran	9
C. Sistem Kebun-Talun	10
D. Tinjauan Tentang Peranan Wanita	13
E. Tinjauan Tentang Gender	14
BAB III. METODOLOGI	
A. Pendekatan Teoritis	17
A.1. Kerangka Pemikiran	17
A.2. Hipotesa	20
A.3. Definisi Operasional	20
B. Pendekatan di Lapangan	23
B.1. Tempat dan Waktu Penelitian	23
B.2. Sampel Penelitian	23
B.3. Data Penelitian	24
B.4. Cara Pengambilan Data	24
B.5. Teknik Pengambilan Contoh	24
B.6. Analisis Data	25

Hak Cipta Militer IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.





BAB IV.	KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
	A. Kondisi Geografis dan Penggunaan Tanah ...	26
	B. Keadaan Umum Penduduk	27
	C. Kondisi Sarana dan Prasarana	30
BAB V.	KARAKTERISTIK MASYARAKAT PENGELOLA KEBUN CAMPURAN	
	A. Karakteristik Pribadi	32
	B. Karakteristik Keluarga	35
	C. Karakteristik Lingkungan	38
BAB VI.	JENDER DALAM PENGELOLAAN KEBUN CAMPURAN	
	A. Pembagian Kerja Dan Curahan Waktu Anggota Keluarga dalam Pengelolaan Kebun Campuran .	41
	B. Akses dan Kontrol Terhadap Berbagai Sumber- daya	47
	C. Alokasi dan Distribusi Ekonomi	52
	C.1. Pendapatan Rumahtangga	52
	C.2. Pengeluaran Rumahtangga	55
	D. Produktivitas Kebun Campuran	55
BAB VII.	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	59
	B. Saran	62
	DAFTAR PUSTAKA	63
	LAMPIRAN	65



DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Penggunaan Tanah di Desa Citangtu, 1996	27
2.	Komposisi Penduduk Desa Citangtu Menurut Kelompok Umur, 1996	28
3.	Komposisi Penduduk Desa Citangtu Menurut Mata Pencaharian, 1996	28
4.	Tingkat Pendidikan Responden Menurut Stratum	33
5.	Tingkat Pengalaman Responden Mengelola Kebun Campuran Menurut Stratum	33
6.	Derajat Motivasi Bekerja Dalam Kebun Campuran Menurut Stratum	34
7.	Tingkat Terdedah Media Massa Responden Menurut Stratum	35
8.	Stratifikasi Keluarga Responden	36
9.	Jumlah Tenaga Kerja Dalam Keluarga Responden	38
10.	Rata-rata Alokasi Curahan Waktu Dalam Pengelolaan Kebun Campuran Menurut Jenis Kegiatan Dalam Satu Tahun Stratum dan Jenis Kelamin	43
11.	Rata-rata Jumlah Jam Kerja Responden Dalam Berbagai Pekerjaan Selama Sebulan	44
12.	Rata-rata Alokasi Curahan Waktu Responden Dalam Berbagai Kegiatan Menurut Stratum Dan Jenis Kelamin Selama Sebulan Terakhir	45
13.	Rata-rata Jam Kerja Responden Dalam Pengelolaan Kebun Campuran Selama Sebulan Menurut Tingkat Pendidikan, Stratum dan Jenis Kelamin	46
14.	Rata-rata Jam Kerja Responden Dalam Pengelolaan Kebun Campuran Selama Sebulan Menurut Derajat Motivasi Bekerja Stratum dan Jenis Kelamin	47

@Hak cipta milik IPB University
 Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Diperbolehkan hak mengutip dan menerbitkan karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.
 2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



15.	Persentase Pola Pengambilan Keputusan Responden Dalam Pengelolaan Kebun Campuran Menurut Stratum	48
16.	Persentase Akses dan Kontrol Responden Terhadap Sumberdaya dan Manfaatnya Menurut Stratum	50
17.	Rata-rata Tingkat Pendapatan Responden Selama Sebulan Menurut Jenis Kegiatan, Stratum dan Jenis Kelamin	53
18.	Rata-rata Tingkat Pendapatan Keluarga Responden Pria Wanita Menurut Stratum Dalam Usaha Kebun Campuran Dalam Satu Tahun Terakhir	54
19.	Rata-rata Pengeluaran Keluarga Responden Selama Sebulan Menurut Stratum	55
20.	Rata-rata Produktivitas Kebun Campuran Keluarga Responden Dalam Satu Tahun Menurut Stratum Yang Dinyatakan Dengan Rupiah	57
21.	Rata-rata Produktivitas Kebun Campuran Keluarga Responden Per Hektar Dalam Satu Tahun Menurut Stratum Yang Dinyatakan Dengan Rupiah	57
22.	Waktu Panen Jenis-jenis Tanaman Dalam Kebun Campuran	58

Hak Cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Halaman
1	Fase-fase Suksesi Sistem Kebun-Talun	11
2	Kerangka Pemikiran Jender Dalam Pengelolaan Kebun Campuran	19
3	Profil Kebun Campuran Stratum Bawah	37
4	Profil Kebun Campuran Stratum Atas	37

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Tema
1.	Rata-rata Curahan Waktu Tenaga Kerja Keluarga Dalam Satu Tahun Pengelolaan Kebun Campuran
2.	Tingkat Pendapatan Rumahtangga Responden Sebelum dan Setelah Pengolahan Hasil Panen
3.	Hubungan Tingkat Terdedah Media Massa Dengan Tingkat Pendapatan Kebun Campuran Dalam Satu Tahun
4.	Peta Lokasi Kota Kuningan
5.	Peta Administrasi Desa Citangtu

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Perubahan hak tidak memengaruhi kepemilikan yang dimiliki IPB University
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN, 1993), menyatakan bahwa pertanian dalam arti yang luas perlu terus dikembangkan agar makin maju dan efisien dan diarahkan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi serta keanekaragaman hasil pertanian, melalui usaha diversifikasi, intensifikasi, ekstensifikasi dan rehabilitasi pertanian dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Disebutkan pula bahwa pembangunan kehutanan terus ditingkatkan dan diarahkan untuk menjamin kelangsungan penyediaan dan perluasan keanekaragaman hasil hutan bagi pembangunan industri, perluasan lapangan kerja dan kesempatan usaha, sumber pendapatan negara dan pemicu pembangunan daerah serta menjaga fungsinya sebagai salah satu penentu ekosistem untuk memelihara tata air, plasma nutfah, kesuburan tanah dan iklim.

Pembangunan pertanian dan kehutanan berjalan selaras dan saling mendukung serta sangat berperan besar dalam penyediaan lapangan kerja. Pada kedua bidang tersebut diupayakan adanya peningkatan keanekaragaman hasil untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat. Perpaduan antara pertanian dan kehutanan dikenal dengan istilah Agroforestry.

Teknik Agroforestry sudah banyak dikenal di seluruh lapisan masyarakat dunia. Agroforestry merupakan suatu metode penggunaan lahan secara optimal yang memadukan tanaman kehutanan dengan tanaman pertanian yang berotasi pendek dengan suatu cara berdasarkan asas kelestarian, secara bersamaan atau berurutan dalam kawasan hutan ataupun diluarnya, dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.

Salah satu sistem Agroforestry yaitu kebun campuran, merupakan cara yang banyak digunakan di pedesaan karena

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Diperbolehkan untuk tujuan lain yang sah dan tidak merugikan hak-hak IPB University
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University
Perpustakaan IPB University

pengelolaannya yang sederhana dan dapat membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Di Indonesia, Hasil Sensus Pertanian Indonesia 1993 menyatakan bahwa terdapat 21,736 juta rumah tangga pertanian, dan dari 21,736 juta rumah tangga pertanian tersebut hanya 6,378 juta rumahtangga atau 29,33% yang dapat digolongkan sebagai rumahtangga usaha perkebunan. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa kebun campuran merupakan bagian dari sistem perekonomian bagi masyarakat pertanian (Biro Pusat Statistik Indonesia, 1996).

Mugniesyah (1995)^{*)} menyatakan bahwa dalam rumahtangga petani, anggota rumahtangga petani baik pria maupun wanita mempunyai kontribusi yang nyata terhadap keseluruhan proses produksi pertanian sekaligus dalam pemanfaatan hasilnya. Dalam interaksinya dengan lingkungan, terdapat ideologi jender yang mempengaruhi pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin sedemikian rupa, sehingga wanita dan pria mempunyai domain pengetahuan yang berbeda dalam menggunakan dan mengelola sumberdaya alam serta minat yang berbeda dalam hal tersebut. Masalahnya adalah bahwa sekalipun kontribusi wanita terhadap pertanian dan lingkungan sangat nyata, namun pengalaman menunjukkan bahwa adanya ideologi jender menjadikan wanita diabaikan dalam kegiatan penyuluhan pertanian yang cenderung bias pria.

Dalam Pembangunan Lima Tahun keenam, wanita, baik sebagai warga negara maupun sebagai sumberdaya insani pembangunan, mempunyai hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama dengan pria dalam pembangunan di segala bidang. Peningkatan peranan wanita dalam pembangunan bangsa pada hakekatnya adalah upaya peningkatan kedudukan, peranan, kemampuan, kemandirian dan ketahanan mental dan spiritual wanita sebagai bagian tak terpisahkan dari upaya peningkatan

*) Tidak dipublikasikan

kualitas sumberdaya manusia. Kebijakan peranan wanita dalam pembangunan bangsa pada Pelita keenam antara lain, meliputi pembinaan peranan wanita, peningkatan kesejahteraan melalui PKK serta peningkatan keterampilan, produktivitas, kesejahteraan dan perlindungan tenaga kerja wanita (GBHN, 1993).

Negara Indonesia menurut Sensus Penduduk tahun 1990 memiliki jumlah penduduk sekitar 179.247.783 jiwa. Yaitu terdiri dari 89.872.106 orang wanita dan 89.375.677 orang pria. Dari hasil tersebut dapat terlihat jelas bahwa wanita memiliki jumlah yang lebih besar sehingga mempunyai potensi yang baik untuk dikembangkan. Pada kenyataannya, kualitas wanita saat ini masih belum baik, dengan tingkat pendidikan dan partisipasi dalam kelembagaan yang masih rendah, karena itu kebijakan pemerintah sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas wanita. Apabila para wanita dapat menghasilkan pendapatan yang cukup baik, maka akan sangat membantu dalam kehidupan rumah tangga terutama bagi masyarakat ekonomi lemah.

GBHN 1993, merumuskan suatu kebijakan yang antara lain meliputi peningkatan kualitas wanita sebagai sumberdaya pembangunan, peningkatan kualitas dan perlindungan tenaga kerja wanita, peningkatan peran ganda wanita dalam keluarga dan masyarakat, pengembangan iklim sosial budaya yang mendukung kemajuan wanita, serta pembinaan kelembagaan dan organisasi wanita.

Wanita mempunyai peranan penting secara tradisional dalam produksi pertanian, dalam penggunaan dan pengelolaan pohon. Selama ini ada anggapan mengenai peranan dan status wanita, yaitu (Fortmann dan Rocheleau, 1985):

1. Wanita adalah ibu rumah tangga yang tidak terlibat banyak dalam produksi pertanian.
2. Wanita tidak terlibat penting dalam produksi dan penggunaan pohon.



3. Setiap wanita mempunyai suami atau bagian di bawah kekuasaan pria dalam rumah tangga.
4. Wanita tidak berpengaruh atau tidak aktif dalam hubungan masyarakat.

Pada kenyataannya, keempat anggapan tersebut telah terbukti tidak sesuai dengan keadaan dan situasinya saat ini. Di banyak daerah, menunjukkan partisipasi wanita yang besar dalam produksi pertanian untuk menghasilkan uang pada berbagai kegiatan dan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. (Fortmann dan Rocheleau, 1985).

Peningkatan peranan wanita tani dalam pembangunan pertanian pada hakekatnya merupakan pengembangan sumberdaya insani wanita untuk dapat lebih menguasai bermacam-macam teknologi pertanian yang lebih maju, guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Tujuan peningkatan peranan wanita tani tersebut adalah : (a) meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap positif wanita tani agar lebih mampu meningkatkan produktivitas usahatani termasuk penanganan pasca panen, gizi dan kesejahteraan keluarga, (b) meningkatkan kemampuan wanita tani dalam pendayagunaan setiap sumberdaya pertanian untuk meningkatkan produktivitas usahatani dan pendapatan keluarga, (c) menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan wanita tani dalam upaya melestarikan sumberdaya alam dan meningkatkan mutu lingkungan hidup, (d) menumbuhkan dan memperkuat kerjasama antara wanita tani melalui kegiatan kelompok, (e) mengembangkan kemampuan berorganisasi dan kepemimpinan wanita tani agar lebih mampu mengambil keputusan dalam segala hal yang menyangkut kepentingan wanita tani (Mugniesyah, 1995).

Boserup (1984) dalam bukunya menyatakan bahwa jumlah wanita dalam keluarga yang mengambil bagian dalam pekerjaan pertanian ternyata lebih besar daripada pria. Peran serta wanita yang tinggi dalam pertanian dan jam kerja mereka yang umumnya panjang adalah, bahwa wanita dalam hampir semua

kasus yang tercatat, didapati melakukan lebih dari separuh pekerjaan pertanian, dalam beberapa kasus mereka didapati melakukan sekitar 70% dari pekerjaan dan dalam suatu kasus yang lain hampir 80% dari seluruh pekerjaan.

Bukti nyata adanya kontribusi wanita yang besar pada sektor pertanian terdapat pada hasil penelitian Sayogyo (1987) di Sukabumi Jawa Barat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jumlah jam kerja rata-rata wanita dalam sehari pada pekerjaan buruh tani untuk semua golongan lebih besar yaitu golongan mampu 0,08 jam, sedangkan pria 0,07 jam, untuk golongan menengah 0,35 : 0,10 jam dan untuk golongan tidak mampu 0,60 : 0,54 jam. Pada pekerjaan pertanian usaha tani sendiri, jumlah jam kerja rata-rata dalam sehari wanita dan pria adalah sebagai berikut ; untuk golongan mampu 0,82 : 2,71 jam, golongan menengah 1,08 : 2,22 jam dan golongan tidak mampu 0,25 : 0,85 jam. Meskipun jumlah jam kerja pria lebih besar, tetapi tetap terlihat adanya peranan wanita yang sangat berarti.

Berdasarkan pengalaman empiris praktek pembangunan pertanian selama ini, introduksi teknologi dan pelayanan unsur pendukung produksi pertanian sering bias sehingga berakibat pada tidak aksesnya wanita dari rumahtanga miskin terhadap beragam sumberdaya (teknologi, informasi, kredit, penyuluhan pertanian) bahkan mereka tergeser dari pekerjaan di sektor pertanian. Hal ini sangat dipengaruhi oleh adanya sistem nilai jender yang masih berakar kuat baik di lingkungan perumus kebijaksanaan, pelaksana pembangunan dan dalam masyarakat itu sendiri (Mugniesyah, 1995).

Penelitian tentang agroforestry dengan berbagai macam aspek telah banyak dilakukan. Tetapi sejauh ini belum ada penelitian tentang jender dalam sistem agroforestry, yaitu dalam hal ini kebun campuran. Sehubungan dengan itu, maka kiranya perlu adanya suatu penelitian yang menyoroti jender



dalam pengelolaan kebun campuran untuk mengungkapkan peran serta dan akses wanita dalam pengelolaan kebun campuran.

B. Perumusan Masalah

Ada beberapa permasalahan yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Mengingat keadaan berbagai keluarga pada masyarakat petani yang mengelola kebun campuran adalah heterogen, dalam hal ciri-ciri pribadi, keluarga dan sumberdaya rumah tangganya, maka bagaimanakah profil keluarga petani yang mengelola kebun campuran ?
2. Keluarga sebagai suatu unit ekonomi yang terdiri dari anggota pria dan wanita, mempergunakan sumberdaya tenaga kerja dalam mengelola kebun campuran untuk mencapai tingkat produktivitas yang diharapkan. Sehubungan dengan hal tersebut bagaimanakah jender dalam pengelolaan kebun campuran ?
3. Tingkat pendapatan keluarga yang didapat dari produksi kebun campuran berhubungan dengan produktivitas kebun campuran dan etos kerja dalam mengelola kebun campuran. Karena itu, bagaimanakah produktivitas kebun campuran dan etos kerja para petani dalam pengelolaan kebun campuran ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah disebutkan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi profil keluarga petani yang mengelola kebun campuran.
2. Menelaah jender dalam pengelolaan kebun campuran, untuk mengetahui peran serta, akses dan kontrol dalam pengelolaan kebun campuran.
3. Mempelajari produktivitas kebun campuran dan etos kerja keluarga dalam pengelolaan kebun campuran.

4. Mengidentifikasi kebutuhan jender untuk meningkatkan produktivitas kebun campuran.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

1. Penulis, sebagai ajang untuk menerapkan teori dan konsep yang telah diterima di bangku kuliah.
2. Dunia ilmu pengetahuan, khususnya dalam peningkatan pengetahuan tentang jender dalam pengelolaan kebun campuran untuk mengetahui besarnya peranan dan akses wanita dalam meningkatkan pendapatan rumahtangga melalui kebun campuran.
3. Pemerintah yang terkait, sebagai masukan bagi perumusan kebijaksanaan dalam program pengelolaan kebun campuran.





II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Agroforestry

Sistem Agroforestry mencakup bentuk-bentuk Agroforestry yang banyak diselenggarakan di suatu daerah, dengan lain perkataan suatu cara penggunaan lahan yang sudah umum dilakukan di daerah tersebut (Nair 1987 dalam Departemen Kehutanan RI, 1992).

Menurut Satjapradja (1981) dalam Wiradinata (1989), pada dasarnya Agroforestry merupakan perpaduan budidaya tanaman kayu dengan pertanian, peternakan dan perikanan menurut waktu dan ruang.

Lundgren dan Raintree (1982), menyatakan bahwa Agroforestry adalah suatu nama kolektif untuk sistem-sistem penggunaan lahan dan teknologi, dimana tanaman keras berkayu (pohon-pohonan, perdu, jenis-jenis palem, bambu, dsb) ditanam bersamaan dengan tanaman pertanian dan/atau hewan, dengan suatu tujuan tertentu dalam suatu bentuk pengaturan spasial atau urutan temporal, dan didalamnya terdapat interaksi-interaksi ekonomi dan ekologi diantara berbagai komponen yang bersangkutan.

Menurut Wiersum (1981) dalam Departemen Kehutanan RI, 1992), adanya berbagai jenis tanaman pohon-pohonan dan tanaman pertanian yang ditanam bergilir atau secara bersama-sama akan diperoleh beberapa keuntungan, antara lain :

1. Keuntungan ekologis, yaitu penggunaan sumber daya alam lebih efisien.
2. Keuntungan ekonomis, yaitu jumlah produksi yang dicapai akan lebih tinggi, kenaikan produksi kayu dan pengurangan biaya pemeliharaan tegakan kayu.
3. Keuntungan sosial, yaitu memberikan kesempatan kerja sepanjang tahun, menghasilkan panen kayu pada waktu paceklik pertanian serta produksi yang diarahkan kepada keperluan sendiri atau pasar.

4. Keuntungan psikologis, yaitu perubahan yang relatif kecil dari cara produksi tradisional dan lebih mudah diterima oleh penduduk daripada teknik-teknik pertanian yang berlandaskan sistem monokultur.
5. Keuntungan politis, yaitu sebagai alat untuk memberi pelayanan sosial yang lebih baik dari kondisi yang lebih layak bagi petani.

Sistem agroforestry, dipandang dari segi ekologi dan ekonomi lebih kompleks daripada sistem monokultur. Suatu sistem agroforestry, produksinya selalu beraneka ragam dan saling bergantung satu sama lainnya. Sekurang-kurangnya, satu komponen merupakan tanaman keras berkayu, sehingga siklusnya selalu lebih dari satu tahun. Sistem agroforestry juga bersifat lokal, karena harus cocok dengan kondisi-kondisi ekologi dan sosial ekonomi setempat. Selain itu, masih banyak lagi masalah-masalah yang berhubungan dengan kelembagaan. Keadaan ini menunjukkan bahwa sifat keilmuan dari sistem agroforestry adalah multidisipliner, termasuk antara lain disiplin-disiplin agronomi, ilmu sosial, kehutanan dan ekonomi (Departemen Kehutanan RI, 1992).

B. Kebun Campuran

Penanaman pohon yang terdekat ke perumahan di areal pedesaan adalah kebun campuran yang dapat terbagi menjadi homegarden dan garden (pekarangan dan tegal). Kebun campuran adalah bagian dari sistem agroforestry yang banyak diusahakan oleh masyarakat untuk meningkatkan pendapatan.

Kebun Campuran merupakan lahan disekeliling rumah, yang ditanami dengan sekelompok tanaman sayur-sayuran dan pohon (termasuk tanaman palma dan bambu). Contoh-contoh kebun campuran dapat berbeda tergantung pada faktor-faktor alam (lokasi, iklim) dan kebudayaan, politik, psikologi, keadaan sosial ekonomi. (Wiersum, 1987 dalam). Fungsi utama dari kebun campuran adalah untuk memenuhi

sampai setengah dari kebutuhan dasar keluarga, terutama pada masa kekeringan/kekurangan.

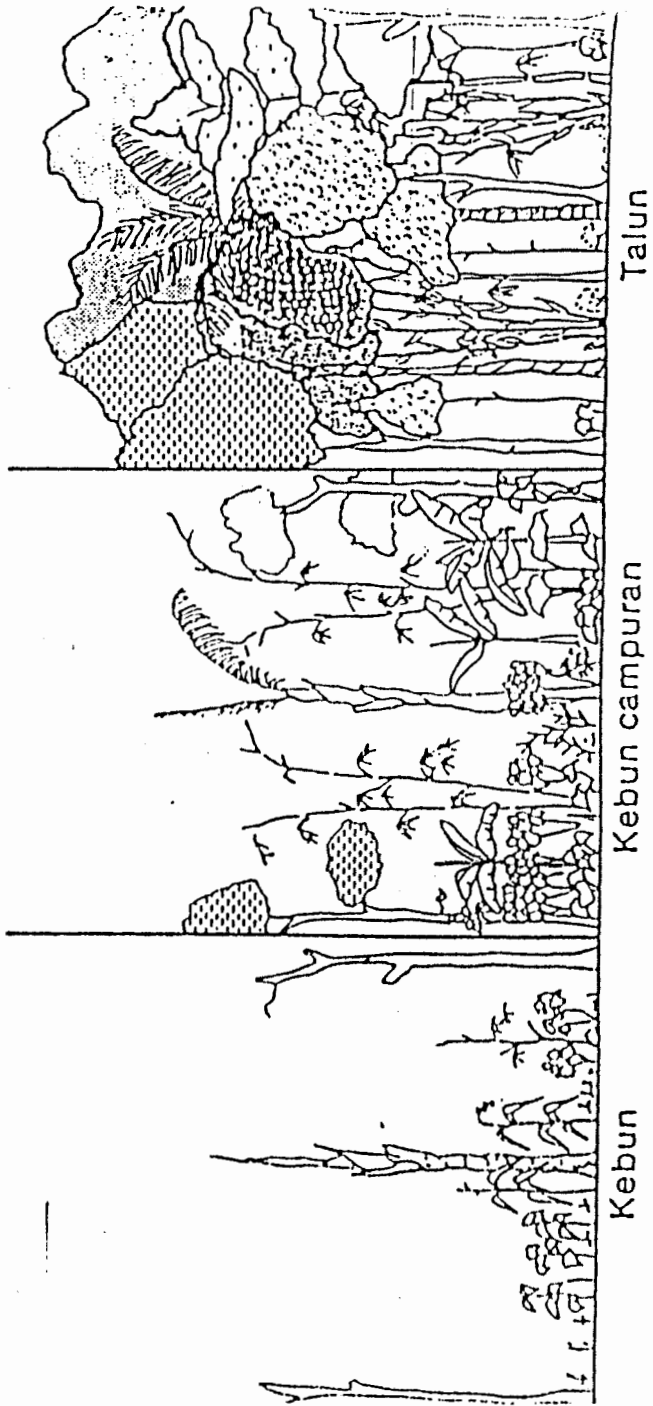
Di Jawa Barat, contohnya, sekitar 25,5% dari rata-rata pendapatan keluarga adalah berasal dari kebun campuran, sebelum panen padi. Sementara itu, selama masa panen padi, hanya 6,4% dari pendapatan diperoleh dari kebun Campuran (Price, 1982 dalam FAO of United Nation). Kebun campuran menyediakan kebutuhan nutrisi (sayur-sayuran dan buah-buahan), tanaman obat-obatan, bahan baku untuk perumahan dan pagar, dan kayu bakar. Keuntungan lain dari kebun campuran adalah untuk memenuhi iklim mikro yang baik dan untuk melindungi rumah dari hembusan angin secara langsung.

Kebun campuran menurut Wiradinata (1989), pada umumnya didalamnya terdapat berbagai macam tanaman setahun (palawija) yang diselingi oleh bambu atau pohon-pohonan. Tempatnya dari rumah tidak sedekat pekarangan. Singkong, jagung, kacang tanah dan kacang-kacang lainnya biasanya merupakan palawija yang banyak ditanam. Pohon yang banyak ditanam antara lain adalah kelapa, buah-buahan, demikian pula yang ditanam untuk memperoleh kayunya, misalnya jeunjing.

C. Sistem Kebun-Talun

Widagda *et al* (1984) dalam Manual Kehutanan (1992) melukiskan sistem Kebun-Talun yang terdiri dari tiga fase, yaitu Kebun, Kebun Campuran dan Talun. Fase pertama, yang terbentuk sesudah menebang hutan, merupakan kebun, yang biasanya ditanami tanaman-tanaman semusim. Hasil tanaman dari kebun dikonsumsi sendiri oleh keluarga petani dan sebagian lagi dijual.

Sesudah dua tahun, di kebun mulai tumbuh anakan tanaman keras. Makin lama ruangan bagi tanaman semusim makin berkurang. Maka mulailah terbentuk Kebun Campuran. Nilai ekonomi kebun campuran, kurang dari kebun. Akan tetapi nilai biofisiknya meningkat, karena kebun campuran berperan



Gambar 1. Fase-Fase Suksesi Sistem Kebun-Talun

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



penting dalam konservasi tanah dan air. Sesudah tanaman semusim dalam kebun campuran dipanen, lapangan biasanya ditinggalkan selama kurang lebih dua-tiga tahun, sehingga didominasi oleh tanaman keras. Fase ini disebut Talun, yaitu tingkat klimaks dari sistem Kebun-Talun. Dalam gambar 1 diperlihatkan perkembangan dari Kebun ke Kebun Campuran dan akhirnya ke Talun.

Struktur Vertikal dari Kebun-Talun pada setiap fase suksesi, tidak sama. Pada fase kebun, yang didominasi oleh tanaman semusim, terdapat tiga strata. Stratum terbawah, terdiri dari tanaman-tanaman pendek atau melata. Umpamanya kacang tanah, kacang kedelai, ketimun dan labu, yang menempati ruangan di bawah ketinggian 50 cm. Ruangan antara 50 cm dan satu meter, ditempati oleh tanaman-tanaman sayuran seperti lombok dan terong. Stratum teratas ditempati oleh tanaman-tanaman jagung, tembakau, ubi kayu atau tanaman kacang-kacangan yang merambat, seperti kecipir dan kacang panjang, yang merambat pada pancangan bambu.

Stratifikasi pada Kebun Campuran lebih kompleks, karena terdiri dari campuran tanaman semusim dan tanaman keras. Dalam fase ini tanaman-tanaman yang tahan naungan, seperti talas, menempati ruangan di bawah satu meter. Sedangkan ubi kayu merupakan stratum kedua, dari satu sampai dua meter. Lapisan ketiga, di atas lima meter, ditempati oleh pisang dan pohon-pohonan. Dalam fase ini, terdapat susunan yang khas, yaitu yang terdiri dari rumpun-rumpun pisang, pohon-pohonan yang tumbuh bertebaran dan tetumbuhan bawah yang kedap, terdiri dari macam-macam perdu dan tetumbuhan lainnya.

Fase Talun didominasi oleh campuran berbagai tanaman keras dan bambu, yang membentuk tiga strata juga. Bentuk talun dapat bermacam-macam, seperti pohon-pohonan yang menghasilkan kayu bakar atau kayu bangunan, kebun bambu atau suatu campuran pohon-pohonan, termasuk pohon buah-buahan.



D. Tinjauan Tentang Peranan Wanita

Edholm, Harris dan Young (1977) dalam Beneria (1989), menyatakan adanya pembagian kerja ke dalam kegiatan reproduksi dan kegiatan produksi. Kegiatan reproduksi disebut kegiatan domestik yang terdiri dari reproduksi sosial, reproduksi biologis dan reproduksi tenaga kerja. Reproduksi sosial menunjuk pada pereproduksi keadaan-keadaan yang mempertahankan suatu sistem sosial, dalam hal ini pokok dasarnya adalah merinci struktur-struktur apa saja yang harus direproduksi agar reproduksi sosial dapat berlangsung. Reproduksi biologis atau pengembangbiakan, pada intinya adalah kelahiran yang merupakan komponen dasar dalam urusan pereproduksi angkatan kerja, namun jelas-jelas dapat dibedakan dengan reproduksi tenaga kerja. Reproduksi tenaga kerja tidak hanya melulu perawatan sehari-hari pekerja dan calon tenaga kerja (misalnya mengasuh, memandikan, menyusui, merawat, memberi makanan dan lain-lain), tapi juga alokasi pelaku-pelaku ke dalam berbagai posisi di dalam proses pekerjaan. Reproduksi biologis maksudnya hanya perkembangan fisik umat manusia, sedangkan reproduksi tenaga kerja adalah proses dimana mereka itu menjadi tenaga kerja.

Suatu penganalisaan peran wanita dalam urusan reproduksi, mutlak dibutuhkan agar dapat memahami sampai tingkat mana serta apa saja sifat-sifat keterlibatan mereka dalam kegiatan produktif yang mencakup kegiatan yang berhubungan dengan mencari nafkah atau bekerja. Mengingat tingkat teknologi dewasa ini, hanya reproduksi biologis sajalah yang secara mutlak berkaitan langsung dengan fungsi produksi wanita (Beneria, 1989).

Masuknya wanita ke sektor produktif disamping fungsi sosialnya dalam proses reproduksi pada status sosialnya sebagai istri/ibu/ibu rumah tangga merupakan suatu adaptasi terhadap perubahan yang terjadi dalam lingkungannya (masyarakat pertanian). Kerangka pemikiran yang ada, yaitu

memberikan sumbangan (ekonomis dan non-ekonomis) pada keluarga/rumah tangganya telah memberikan motivasi pada wanita untuk masuk ke bidang ketenagakerjaan di luar rumah tangganya, baik di bidang pertanian dan bidang non pertanian (Sayogyo, 1991).

Dari hasil penelitian Sundawati dan Suharjito (1995) di Sukabumi Jawa Barat, sebagian besar responden (pria dan wanita) mempunyai persepsi bahwa wanita sesuai dan pantas bekerja, tergantung pada jenis pekerjaannya. Petani wanita pada umumnya terlibat dalam kegiatan persemaian, penanaman dan pemeliharaan.

E. Tinjauan Tentang Jender

Konsepsi jender berakar pada gerakan feminis tahun 1970-an yang memandang bahwa permasalahan pada wanita dalam pembangunan bukan berakar pada perbedaan jenis kelamin (seks) semata, dan bahwa konsep Gender And Development (GAD) ini memusatkan perhatiannya pada analisis hubungan jender, bukan pada wanita semata-mata. Analisis jender kemudian menjadi suatu alat analisis, terutama berkenaan dengan usaha-usaha mengidentifikasi atau membuat segala sesuatu yang berkenaan dengan peranan wanita dan pria menjadi terukur (nyata). GAD menelaah bagaimana hubungan wanita dengan pria tersebut dalam proses pembangunan. Dari hasil penelaahan tersebut diharapkan dapat diimplementasikan suatu program pembangunan yang "gender aware" (Mugniesyah, 1995).

Pengertian jender menurut Kosakoy (1994), sejalan dengan konsepsi kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita 1992 adalah sebagai berikut :

"Jender sebagai suatu konsep lebih tepat untuk dipergunakan dalam membahas permasalahan pembangunan, daripada kata jenis kelamin wanita dan pria. Jenis kelamin merupakan pengertian untuk menunjukkan ciri biologis yang tetap dari seseorang. Jender sebagai suatu konsep mengacu pada pengertian bahwa



dilahirkan sebagai pria dan wanita, keberadaannya berbeda-beda dalam waktu, tempat, kultur, bangsa maupun pendapatan.

Instraw dalam Mugniesyah (1995) mendefinisikan konsep jender sebagai perbedaan-perbedaan (dikotomi) sifat wanita dan pria yang tidak hanya berdasarkan perbedaan biologis semata akan tetapi lebih pada sistem nilai budaya dan struktur sosial yang menentukan peranan dan status wanita dan pria dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan negara. Analisa jender sendiri diartikan sebagai pengujian secara sistematis terhadap peranan-peranan, hubungan-hubungan dan proses-proses yang memusatkan perhatiannya pada ketidakseimbangan kekuasaan, kesejahteraan dan beban kerja antara pria dan wanita di semua masyarakat.

Sehubungan dengan itu analisis jender perlu dilakukan dalam tingkatan keluarga, masyarakat dan negara. Di tingkat keluarga/rumahtangga analisis jender dilihat dari : (1) pembagian kerja antara pria dan wanita dalam kegiatan produktif, reproduktif dan pengelolaan kegiatan sosial, serta curahan waktu dalam kegiatan tersebut; (2) akses dan kontrol wanita terhadap sumberdaya keluarga (lahan, anak, harta, pendidikan), sedangkan di tingkat masyarakat, analisis jender menyoroti akses dan kontrol pria dan wanita terhadap sumberdaya yang mencakup informasi, kredit, teknologi, pendidikan/penyuluhan/pelatihan, sumberdaya alam, peluang bekerja dan berusaha, sementara di tingkat negara dapat dipelajari melalui kebijaksanaan pembangunannya (Mugniesyah, 1995).

Dalam penelitian Karmanah (1996) di dua desa di Jawa Barat terlihat bahwa pengelolaan usaha ternak sehari-hari dilakukan oleh suami isteri secara bersama-sama atau bergantian jika suami berhalangan. Wanita mencurahkan hari kerja terbanyak dalam kegiatan membersihkan kandang domba diikuti oleh kegiatan mencari rumput.

Pada dasarnya terdapat berbagai cara untuk menganalisis jender, namun pertanyaan mendasar yang perlu diajukan sebagaimana disarankan oleh Instraw dalam Mugniesyah (1995) adalah :

1. Siapa melakukan apa ?
 Pertanyaan ini diajukan untuk mempelajari pembagian kerja (kualitatif) dan curahan waktu (kuantitatif), serta juga beban kerja.
2. Siapa mempunyai apa ?
 Pertanyaan ini untuk mempelajari sejauh mana akses pria dan wanita terhadap kekayaan, pemilikan benda-benda berharga, dan hak-hak dalam pengambilan keputusan yang berkenaan dengan sumberdaya pribadi dan publik dalam masyarakat.
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi Pengaturan Jender Tersebut ?
 Pertanyaan ini ditujukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor budaya, hukum, kebijaksanaan ekonomi dan politik yang mempengaruhi konstruksi jender dan bagaimana hal-hal tersebut bisa berubah serta yang mana yang dapat dimanipulasi.
4. Bagaimana sumberdaya pribadi dan publik didistribusikan dan siapa yang memperoleh apa dari pendistribusian tersebut ?
 Pertanyaan ini memusatkan perhatiannya untuk memperoleh informasi.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University





III. METODOLOGI

A. Pendekatan Teoritis

A.1. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengacu pada konsep dan teori yang dikemukakan oleh Mugniesyah (1995) dan Sayogyo (1990). Menurut Sayogyo (1990), peranan wanita dalam ekonomi rumah tangga dianalisa berdasarkan pembagian kerja, digambarkan dengan differensiasi peranan antara anggota-anggota rumah tangga yang diukur dengan curahan waktu.

Curahan waktu kerja wanita dalam pengelolaan kebun campuran sangat beragam atau tidak sama satu dengan lainnya. Untuk mengerti peranan wanita dalam pengelolaan kebun campuran, perlu menganalisa peranan pria dengan wanita, sebagai individu, anggota keluarga dan sebagai anggota masyarakat secara struktural dan fungsional, dibarengi pula dengan analisis hubungan pria dan wanita (hubungan jender), akan membantu mengungkapkan permasalahan wanita dalam kebun campuran secara nyata.

Untuk menganalisis jender dalam pengelolaan kebun campuran, digunakan beberapa aspek atau variabel yang diadaptasi dari tulisan Mugniesyah (1995) yaitu : (1) pembagian kerja antara anggota keluarga petani dalam kebun campuran dan curahan waktu anggota rumah tangga petani dalam berbagai kegiatan kebun campuran , (2) akses dan kontrol terhadap berbagai sumberdaya dalam pengelolaan kebun campuran baik lahan, ternak, kelembagaan, manfaat/konsekwensi, sumber informasi, dan lain-lain ,(3) alokasi dan distribusi ekonomi di tingkat keluarga juga dalam masyarakat kebun campuran, dan (4) produktivitas kebun campuran.

Diduga variabel-variabel tersebut berhubungan dengan berbagai variabel bebas, khususnya dengan variabel karakteristik pribadi, karakteristik keluarga dan karakteristik



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University
Perpustakaan IPB University

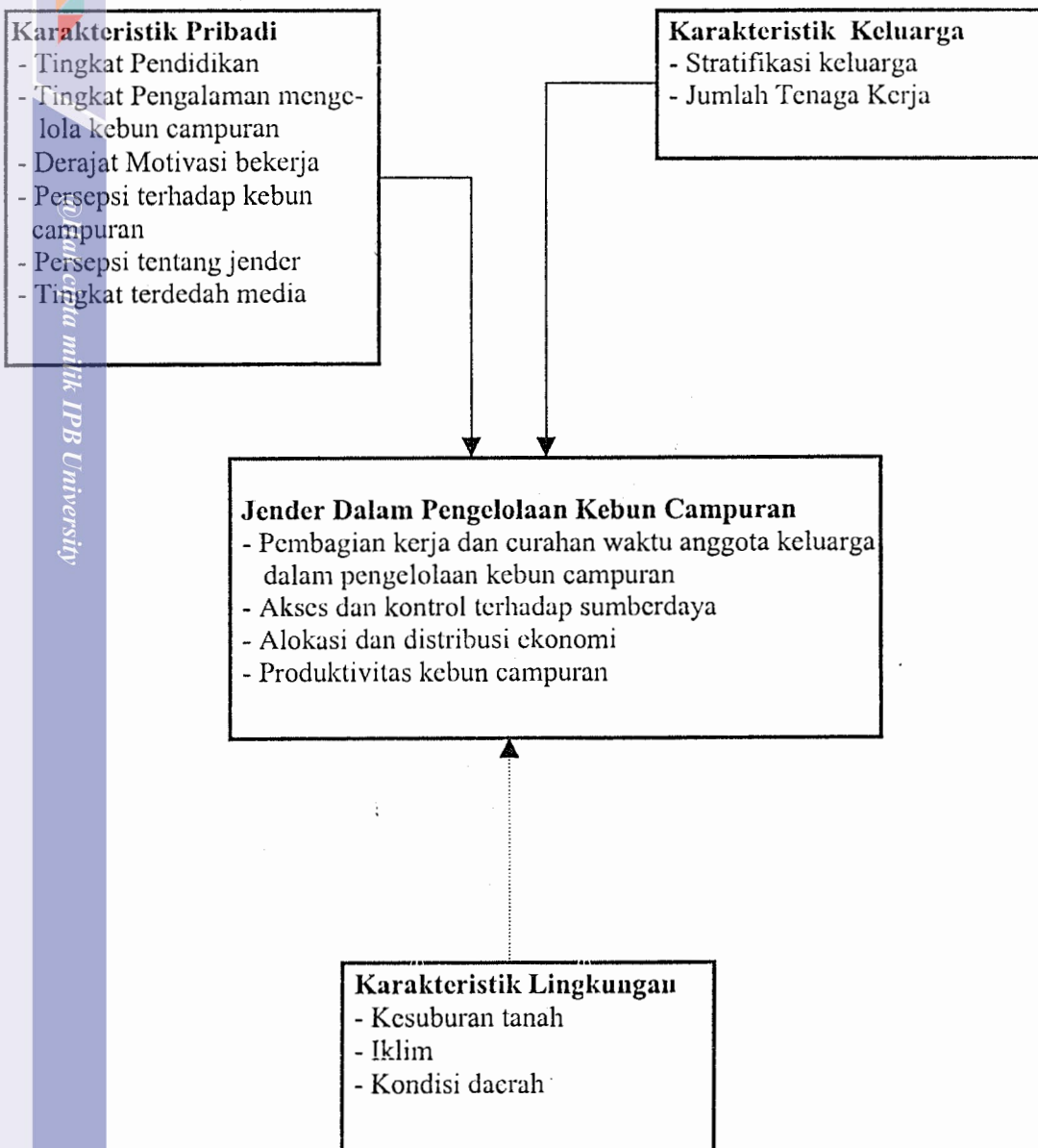
lingkungan yang berhubungan dengan pengelolaan kebun campuran.

Dengan mengacu pada studi empiris sebelumnya, variabel-variabel yang diduga menentukan dalam karakteristik pribadi adalah motivasi bekerja atau etos kerja, tingkat pendidikan baik formal maupun informal, pengalaman dalam mengelola kebun campuran, persepsi tentang nilai jender, persepsi terhadap kebun campuran dan tingkat terdedah media massa. Sedangkan variabel-variabel dari karakteristik keluarga yang diduga berhubungan adalah luas lahan yang dikelola oleh keluarga dan jumlah tenaga kerja dalam keluarga.

Hal terakhir yang mempengaruhi dalam masyarakat kebun campuran adalah karakteristik lingkungan. Karakteristik lingkungan yang diduga berhubungan dengan jender dalam pengelolaan kebun campuran adalah kesuburan tanah, iklim dan kondisi daerah.

Variabel-variabel di atas dapat dianalisa secara kualitatif atau deskriptif, terutama untuk variabel karakteristik pribadi dan karakteristik keluarga, sedangkan variabel karakteristik lingkungan dianalisis secara kuantitatif.

Agar lebih terarah, kerangka pemikiran yang melandasi hubungan antar variabel pengaruh dan variabel terpengaruh dalam studi ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Keterangan : ————— = Analisis secara kualitatif
 = Analisis secara kuantitatif

Gambar 2. Kerangka pemikiran Jender Dalam Pengelolaan Kebun Campuran (Diadaptasi dari Mugniesyah, 1995)

A.2. Hipotesis

Berdasarkan masalah, tujuan dan kerangka pemikiran, maka hipotesa yang sesuai dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara karakteristik pribadi, karakteristik keluarga dan karakteristik lingkungan terhadap jender dalam pengelolaan kebun campuran.

A.3. Definisi Operasional

Definisi dari variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tingkat pengelompokan responden adalah penggolongan masyarakat berdasarkan status penguasaan lahan, pendapatan tetap setiap bulannya dan kepemilikan tempat tinggal. Dibedakan dalam dua kategori, yaitu stratum atas, merupakan golongan keluarga yang mengelola kebun campuran 0,5 hektar atau lebih, dan memiliki pendapatan tetap setiap bulannya dan atau memiliki rumah sendiri yang permanen serta stratum bawah, yaitu golongan keluarga yang mengelola kebun campuran < 0,5 hektar, tidak memiliki pendapatan tetap setiap bulannya dan atau tidak memiliki rumah sendiri yang permanen,
2. Tingkat pendidikan adalah pengetahuan yang didapat responden baik dari pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan formal adalah jenjang pendidikan yang ditempuh di bangku sekolah dan telah selesai. Dalam hal ini digolongkan dua kategori, yaitu tinggi, apabila responden (suami dan istri) tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau lebih, dan rendah, apabila salah satu atau keduanya hanya mencapai tingkat Sekolah Dasar. Pendidikan non formal adalah jenis pendidikan dan pengetahuan yang didapat di luar bangku sekolah seperti penyuluhan, pelatihan, dan penataran.
3. Tingkat pengalaman mengelola kebun campuran adalah kemampuan responden mengelola kebun campuran karena



telah lama melakukannya, diukur dengan jumlah tahun. Dibagi ke dalam dua kategori, yaitu bagi responden yang mengelola kebun campuran dibawah 30 tahun disebut pengalaman rendah, sedangkan responden yang telah mengelola kebun campuran selama 30 tahun atau lebih disebut pengalaman tinggi.

4. Derajat motivasi bekerja adalah motif atau alasan yang mendorong responden untuk bekerja dalam kebun campuran, yang dibedakan dalam derajat motivasi tinggi apabila motivasi dalam mengelola kebun campuran sifatnya produktif seperti untuk memperoleh pendapatan, meneruskan usaha keluarga dan tabungan dimasa depan, dan derajat motivasi tinggi, apabila mengelola kebun campuran hanya untuk mengisi waktu luang disamping pekerjaan utamanya.
5. Tingkat persepsi terhadap kebun campuran adalah adanya pemahaman atau anggapan responden yang memandang kebun campuran sebagai sumber pendapatan atau penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
6. Tingkat persepsi nilai jender adalah pemahaman atau anggapan mengenai adanya perbedaan antara pria dan wanita dalam kegiatan mengelola kebun campuran. Dalam hal ini dikategorikan menjadi dua, yaitu persepsi tinggi apabila antara pria dan wanita tidak ada perbedaan atau setara dalam kegiatan mengelola kebun campuran dan persepsi rendah bila ada perbedaan antara pria dan wanita dalam kegiatan mengelola kebun campuran.
7. Tingkat terdedah media massa adalah tingkat responden dalam keterkenaan media massa. Dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tingkat terdedah tinggi untuk responden yang dikenai dua atau lebih media massa, dan tingkat terdedah rendah bila responden hanya dikenai satu jenis media massa.
8. Tingkat penguasaan lahan kebun campuran adalah luas lahan yang dikelola responden sebagai kebun campuran.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Digolongkan dalam stratum atas apabila mengelola lahan di bawah 0,5 hektar dan stratum bawah apabila mengelola lahan seluas 0,5 hektar atau lebih.

9. Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya anggota keluarga yang turut membantu dalam pengelolaan kebun campuran. Terbagi ke dalam 2 kategori yaitu 2 orang tenaga kerja (suami dan istri), dan 3 - 4 orang tenaga kerja (suami, istri dan anak).
10. Alokasi waktu adalah rata-rata waktu (jam) yang dicurahkan pria dan wanita dalam mengelola kebun campuran dalam satu bulan dan satu tahun pengelolaan. Alokasi waktu dibagi menjadi dua kategori, yaitu alokasi waktu tinggi, apabila responden bekerja penuh (fully employed) dengan jam kerja mencapai 35 jam kerja atau lebih dalam seminggu atau 150 jam kerja atau lebih dalam sebulan atau 1800 jam kerja atau lebih dalam setahun, sedangkan alokasi waktu rendah, apabila responden bekerja paruh waktu dengan jam kerja kurang dari 35 jam kerja dalam seminggu atau kurang dari 150 jam kerja dalam sebulan atau kurang dari 1800 jam kerja dalam setahun. (Biro Pusat Statistik, 1995).
11. Akses adalah kesempatan atau peluang yang bisa didapat pria atau wanita untuk memperoleh atau menikmati berbagai sumberdaya (lahan, ternak, kelembagaan, manfaat / konsekwensi dan sumber informasi). Kontrol berhubungan dengan aspek kekuasaan atau pengaruh yang dimiliki pria dan wanita untuk menentukan segala sesuatu (kepentingan).
12. Alokasi ekonomi atau pendapatan adalah rata-rata penghasilan atau pendapatan yang dihasilkan keluarga dalam satu bulan. Distribusi ekonomi atau pengeluaran adalah rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh keluarga dalam satu bulan untuk konsumsi semua anggota keluarga. (Biro Pusat Statistik, 1995).

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



13. Alokasi pengambil keputusan adalah siapa yang bertanggung jawab terhadap berbagai kegiatan dalam pengelolaan kebun campuran. Disebut equal atau setara apabila suami dan istri sama-sama bertanggung jawab atau istri lebih dominan atau suami dan istri sama-sama bertanggung jawab tetapi istri lebih dominan, dan disebut tidak equal atau subordinasi apabila suami yang bertanggung jawab dalam berbagai kegiatan atau suami dan istri sama-sama bertanggung jawab tetapi suami lebih dominan.
14. Produktivitas kebun campuran adalah tingkat produksi kebun campuran pertahun yang diukur dengan pendapatan.

B. Pendekatan di Lapangan

B.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Citangtu, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Penentuan lokasi ini dilakukan secara obyektif karena Desa Citangtu ini merupakan desa yang telah mengelola kebun campuran secara baik dan mendapat penghargaan sebagai kebun terbaik tingkat nasional yang ditetapkan oleh Bapak Emil Salim. Penelitian dilaksanakan mulai Bulan April sampai dengan Bulan Juni 1997.

B.2. Sampel Penelitian

Responden dari penelitian ini adalah keluarga pengelola kebun campuran di Desa Citangtu, Kuningan Jawa Barat, dipilih sebanyak 30 keluarga yang ditentukan oleh informan yaitu kepala desa dan aparatnya. Unit analisa adalah suami dan istri dalam keluarga pengelola kebun campuran.

B.3. Data Penelitian

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

Data primer mencakup variabel-variabel mengenai karakteristik pribadi berupa tingkat pendidikan, pengalaman

mengelola kebun campuran, motivasi bekerja, persepsi tentang kebun campuran, persepsi terhadap jender dan tingkat terdedah media massa, serta karakteristik keluarga yaitu stratifikasi keluarga dan jumlah tenaga kerja dalam keluarga.

Data sekunder mencakup data umum tempat lokasi penelitian dan karakteristik lingkungan, berupa kesuburan tanah, iklim dan kondisi daerah.

B.4. Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara :

1. Wawancara, dilakukan untuk memperoleh data-data mengenai karakteristik pribadi, karakteristik keluarga dan karakteristik lingkungan. Wawancara mendalam (in depth) dilakukan dengan kuisisioner yang bersumber dari Pusat Studi Wanita (PSW) - LP IPB, yang terdiri dari kuisisioner profil rumahtangga, kuisisioner usahatani, kuisisioner curahan waktu dalam sebulan, kuisisioner pendapatan keluarga setahun dan kuisisioner akses dan kontrol terhadap sumberdaya.
2. Observasi lapangan, dilakukan untuk memperoleh data-data mengenai karakteristik lingkungan.
3. Mengkopi Buku Potensi Desa tahun 1996, yaitu untuk mendapatkan data-data mengenai keadaan umum lokasi penelitian, misalnya data penggunaan lahan, data komposisi penduduk menurut umur, data komposisi penduduk menurut mata pencaharian dan lain-lain.

B.5. Teknik Pengambilan Contoh

Pengambilan contoh dilakukan secara purposive (sengaja) terhadap keluarga pengelola kebun campuran atas dasar pertimbangan dari Bapak Kepala Desa Citangtu yang diperhitungkan dengan persentase jumlah keluarga atas kepemilikan lahan, pendapatan tetap setiap bulannya dan kepemilikan tempat tinggal (rumah).

Pengelompokan/stratifikasi keluarga responden pengelola kebun campuran adalah sebagai berikut : (1) Stratum bawah, golongan keluarga yang mengelola kebun campuran < 0,5 hektar, tidak memiliki pendapatan tetap setiap bulannya dan atau tidak memiliki rumah sendiri yang permanen, (2) Stratum atas ; golongan keluarga yang mengelola kebun campuran 0,5 hektar atau lebih, dan memiliki pendapatan tetap setiap bulannya dan atau memiliki rumah sendiri yang permanen.

Untuk maksud tersebut maka ditetapkan 16 responden dari stratum bawah dan 14 responden dari stratum atas.

B.6. Analisis Data

Untuk menganalisis jender dalam pengelolaan kebun campuran, maka data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabulasi dan kemudian dianalisis secara deskriptif berdasarkan konsep dan teori yang dipergunakan.



IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Kondisi Geografis dan Penggunaan Tanah

Desa Citangtu merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan. Desa ini mempunyai batas-batas administrasi sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Sungai Cisanggarung Kecamatan Kuningan
- Sebelah Selatan : Desa Mungkal Datar Kecamatan Ciniru
- Sebelah Barat : Desa Cibinuang Kecamatan Kuningan
- Sebelah Timur : Desa Tembong Kecamatan Garawangi

Desa Citangtu mempunyai luas wilayah 503 hektar. Desa ini berjarak 3 km dari kota kecamatan, 3,5 km dari kota kabupaten dan 135 km dari ibukota propinsi. Dari Ibukota Propinsi dapat ditempuh dalam waktu 4 jam sedangkan dari Kota Kuningan dapat ditempuh dalam waktu 0,5 jam dengan kendaraan umum. Topografi Desa Citangtu merupakan dataran tinggi dengan bentuk permukaan tanah perbukitan dan kemiringan 35 - 50 %. Desa Citangtu berada pada ketinggian 570 meter dari permukaan laut. Iklim di Desa Citangtu dipengaruhi oleh Angin Musim dengan curah hujan rata-rata adalah 2000 mm/tahun dan suhu rata-rata 23 °C. Penggunaan tanah di Desa Citangtu disajikan pada Tabel 1.

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa penggunaan tanah terbesar adalah untuk Perkebunan Rakyat yaitu seluas 338,560 hektar (67,3 persen). Penggunaan tanah terbesar berikutnya adalah untuk Perumahan dan Pekarangan yaitu seluas 58 hektar (11,5 persen). Hutan Negara berupa Hutan Lindung yang ditanami Pinus yaitu seluas 47 hektar (9,4 persen). Penggunaan tanah untuk sawah beririgasi setengah teknis yaitu seluas 30 hektar (6 persen), sedangkan sawah yang sangat sederhana atau tadah hujan hanya seluas 5,7 hektar (1,1 persen). Penggunaan tanah yang lain adalah untuk kolam 0,4 persen, kuburan dan lapangan 0,9 persen dan lain-lain 3,34 persen.

Tabel 1. Penggunaan Tanah di Desa Citangtu, 1996

No.	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	Persen (%)
1	Perumahan dan Pekarangan	58,000	11,5
2	Sawah		
	- Irigasi 1/2 Teknis	30,000	6,0
	- Sangat Sederhana	5,700	1,1
3	Hutan Negara	47,000	9,4
4	Perkebunan Rakyat	338,560	67,3
5	Kolam	2,223	0,4
6	Kuburan dan Lapangan	4,507	0,9
7	Lain-lain	17,010	3,4
	Jumlah	503,000	100,0

Sumber : Buku Potensi Desa, 1996

Menurut statusnya yang umum terdapat di Desa Citangtu adalah tanah milik. Tanah milik tersebut diperoleh baik dari warisan ataupun membeli, ada yang digarap sendiri dan ada yang disewakan/digarapkan kepada orang lain.

B. Keadaan Umum Penduduk

Penduduk Desa Citangtu pada Bulan Januari 1996 tercatat 4.597 jiwa, yang terdiri dari 2.297 jiwa laki-laki dan 2.300 jiwa perempuan. Dengan demikian rasio jenis kelamin penduduk Desa Citangtu adalah 99,9. Penduduk tersebut terdiri dari 1.208 Kepala Keluarga (KK), yang berarti satu KK rata-rata terdiri dari 3-4 orang. Komposisi Penduduk menurut umur disajikan pada Tabel 2.

Dapat dilihat pada Tabel 2 bahwa sebagian besar penduduk (68,4 persen) terdapat pada usia produktif/kerja. Penduduk yang terdapat pada usia tidak produktif yaitu 0 - 9 tahun dan diatas 57 tahun, jumlahnya tidak jauh berbeda atau hampir sebanding yaitu 16,4 persen dan 15,2 persen dari keseluruhan.

Tabel 2. Komposisi Penduduk Desa Citangtu Menurut Kelompok Umur, 1996

No.	Kelompok Umur	Jumlah (Jiwa)	Persen (%)
1	0 - 9	754	16,4
2	10 - 57 (usia kerja)	3.142	68,4
3	Diatas 57	701	15,2
Jumlah		4.597	100,0

Sumber : Buku Potensi Desa, 1996

Pada Tabel 3 terlihat bahwa mata pencaharian yang terbanyak adalah peladang tanah kering atau berkebun yaitu 76,3 persen, diikuti oleh kerajinan dan industri yang mengolah makanan dan anyaman 11,4 persen. Sedangkan pekerjaan sebagai pegawai negeri/swasta, ABRI, petani dan buruh tani hanya dilakukan oleh sebagian kecil penduduk, yaitu 8,4 persen.

Tabel 3. Komposisi Penduduk Desa Citangtu Menurut Mata Pencaharian, 1996

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persen (%)
1.	Pegawai Negeri/Swasta	54	2,2
2.	ABRI	2	0,1
3.	Peladang Tanah Kering/Kebun	1.847	76,3
4.	Petani	117	4,8
5.	Kerajinan dan Industri	275	11,4
6.	Buruh Tani	32	1,3
7.	Wiraswasta/Pedagang	95	3,9
Jumlah		2.422	100,0

Sumber : Buku Potensi Desa, 1996

Usaha atau pekerjaan non pertanian yang terdapat di Desa Citangtu diantaranya adalah tukang kayu dan batu, perdagangan (warung, bandar), industri kerajinan tangan anyaman dan makanan, penggilingan tepung/kopi serta supir angkutan dari Desa Citangtu ke Kuningan. Usaha supir umumnya dilakukan oleh para pemuda, sedangkan perladangan atau berkebun yang merupakan sumber pendapatan utama penduduk umumnya dilakukan oleh para orangtua.

Perladangan tanah kering yang sering disebut kebun rakyat merupakan usaha warisan/turun temurun yang merupakan ciri khas desa ini. Semua keluarga di desa ini memiliki kebun baik sebagai usaha utama maupun usaha sampingan. Pohon-pohon yang terdapat dalam kebun rakyat umumnya adalah Melinjo (*Gnetum gnemon*), Jengkol, Petai, Sengon, Mahoni, Kayu Afrika, Kopi, bambu dan lain-lain. Pohon-pohon tersebut ditanam oleh para orangtua sebelumnya, sehingga saat ini hanya tinggal memetik hasilnya dan dapat dijual sewaktu-waktu jika memerlukan biaya yang cukup besar. tanaman hortikultura yang ada dalam kebun campuran adalah pisang, kelapa dan cengkeh, sedangkan tanaman semusim yang ditanam adalah singkong, mentimun dan cabai. Selain itu juga ada tanaman merambat yaitu gadung yang diolah menjadi keripik.

Hasil dari kebun campuran ini dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan dapat dijual. Dalam setahun, waktu panen untuk masing-masing tanaman tidak sama, sehingga penghasilan didapat bergantian dari setiap jenis tanaman. Sebagian besar keluarga di Desa Citangtu memanfaatkan hasil panen mereka untuk diolah sendiri kemudian dijual setelah siap/matang. Penghasilan yang didapat dari penjualan setelah matang jauh berlipat daripada dijual mentah. Tetapi untuk itu diperlukan keterampilan, kemauan dan kesabaran karena pekerjaan ini proses pembuatannya membutuhkan waktu yang cukup lama. Pekerjaan ini dilakukan oleh para wanita/istri.

C. Kondisi Sarana dan Prasarana

Sarana kelembagaan desa dan administrasi yang terdapat di Desa Citangtu yaitu meliputi Kantor Kepala Desa, Balai Desa dan Balai Pertemuan. Sarana tersebut dibangun dari subsidi pemerintah. Selain lembaga pemerintahan desa, lembaga dan organisasi kemasyarakatan yang ada di Desa Citangtu adalah Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), PKK, Kelompok Tani, Karang Taruna, Perkumpulan Kesenian dan Perkumpulan Olahraga. Lembaga Sosial Budaya/Gotong Royong untuk kesejahteraan masyarakat yang ada di Desa Citangtu adalah Jimpitan Beras, Rereongan Sarumpi dan Arisan, sedangkan Lembaga Ekonomi yang ada adalah Koperasi Unit Desa.

Untuk kebutuhan hidup sehari-hari penduduk Desa Citangtu dapat dipenuhi oleh kios/warung dan toko yang ada juga dari penjual sayur keliling atau dari pasar terdekat yaitu pasar Kuningan.

Untuk menunjang pendidikan masyarakat Desa Citangtu, terdapat 3 buah Sekolah Dasar dan TPA (Tempat Pendidikan Agama), sedangkan untuk pendidikan tahap selanjutnya dilaksanakan di Kota Kuningan. Untuk kegiatan keagamaan penduduk terdapat 4 buah Mesjid, 8 buah Langgar, 1 buah gereja dan kelompok Majelis Taklim.

Lembaga Kesehatan Desa untuk menunjang kesehatan masyarakat desa memiliki 38 orang kader kesehatan yang aktif dan didukung oleh 6 buah posyandu. Kebutuhan air bersih Desa Citangtu dapat dipenuhi oleh mata air yang banyak terdapat di sekitar desa dengan bantuan 45 buah talang air yang terbuat dari paralon ataupun slang. Fasilitas listrik PLN telah masuk ke Desa Citangtu dan dapat dinikmati oleh 1.020 buah rumah. Kegiatan olahraga penduduk desa didukung oleh tersedianya 2 buah lapangan sepakbola, 4 buah lapangan bola voli dan 3 buah lapangan bulutangkis.

Hubungan antara Desa Citangtu dan Kota Kuningan cukup lancar dengan kondisi jalan aspal dalam keadaan baik sepan-

jang 5 Km. Kendaraan umum yang digunakan penduduk adalah mobil angkutan desa yang tersedia sebanyak 14 buah yang beroperasi mulai pukul 05.00 pagi sampai pukul 18.00. Sedangkan ojek beroperasi pada waktu-waktu diluar jam tersebut.

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

IPB University



V. KARAKTERISTIK MASYARAKAT PENGELOLA KEBUN CAMPURAN

A. Karakteristik Pribadi

Karakteristik pribadi masyarakat pengelola kebun campuran yang diduga berhubungan dengan jender dalam pengelolaan kebun campuran adalah tingkat pendidikan, pengalaman dalam mengelola kebun campuran, motivasi bekerja, persepsi terhadap kebun campuran, persepsi tentang jender dan tingkat terdedah media massa.

Umumnya pendidikan anggota keluarga petani adalah sekolah dasar. Dari Tabel 4, dapat terlihat bahwa pada stratum bawah terdapat 75,0 persen pria berpendidikan rendah dan 25,0 persen berpendidikan tinggi, serta semua wanita pada stratum bawah berpendidikan rendah. Sedangkan pada stratum atas terdapat 64,3 persen pria berpendidikan rendah dan 35,7 persen berpendidikan tinggi, serta 85,7 persen wanita berpendidikan rendah dan 14,3 persen berpendidikan tinggi. Dari hasil tersebut dan berdasarkan pengamatan penulis, rendahnya tingkat pendidikan responden dikarenakan di Desa Citangtu hanya terdapat Sekolah Dasar, sedangkan untuk melanjutkan ke tingkat selanjutnya harus menuju Kecamatan Kuningan, sehingga untuk sebagian besar keluarga stratum bawah, hal tersebut dirasakan tidak perlu karena terbatasnya biaya.

Keterlibatan responden pria dalam mengelola kebun campuran ternyata sudah cukup lama. Hal ini dapat terlihat dalam Tabel 5, dimana sebanyak 56,2 persen pria dalam stratum bawah dan 78,6 persen pria dalam stratum atas mempunyai tingkat pengalaman mengelola kebun campuran yang tinggi, sedangkan pada responden wanita hanya 25,0 persen wanita dari stratum bawah dan 42,9 persen wanita dari stratum atas yang memiliki tingkat pengalaman mengelola kebun campuran tinggi. Pengetahuan mengenai pengelolaan kebun campuran didapat secara turun temurun, selain mengikuti



pelatihan-pelatihan sehingga para petani memiliki pengetahuan yang cukup baik yang dapat diterapkan dalam pengelolaan kebun campuran.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Responden Menurut Stratum

Tingkat Pendidikan	Stratum				Total	
	Bawah		Atas		Pria	Wanita
	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita
Rendah	12 (75,0)	16 (100,0)	9 (64,3)	12 (85,7)	21 (70,0)	28 (93,3)
Tinggi	4 (25,0)	0 (0,0)	5 (35,7)	2 (14,3)	9 (30,0)	2 (6,7)
Jumlah	16 (100,0)	16 (100,0)	14 (100,0)	14 (100,0)	30 (100,0)	30 (100,0)

Tabel 5. Tingkat Pengalaman Responden Mengelola Kebun Campuran Menurut Stratum

Tingkat Pengalaman	Stratum				Total	
	Bawah		Atas		Pria	Wanita
	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita
Rendah	7 (43,8)	12 (75,0)	3 (21,4)	8 (57,1)	10 (33,3)	20 (66,7)
Tinggi	9 (56,2)	4 (25,0)	11 (78,6)	6 (42,9)	20 (66,7)	10 (33,3)
Jumlah	16 (100,0)	16 (100,0)	14 (100,0)	14 (100,0)	30 (100,0)	30 (100,0)

Motivasi responden dalam mengelola kebun campuran umumnya beragam, namun seperti terlihat pada Tabel 6, sebagian besar responden mempunyai motivasi tinggi dalam menge-

lola kebun campuran untuk memperoleh pendapatan, karena umumnya para petani masih menganggap bahwa kebun campuran merupakan sumber pendapatan keluarga. Sebanyak 81,5 persen responden pria dan 87,5 persen responden wanita dari stratum bawah mempunyai derajat motivasi yang tinggi dalam mengelola kebun campuran, sedangkan pada stratum atas sebanyak 71,4 persen responden pria dan 64,3 persen responden wanita mempunyai derajat motivasi yang tinggi dalam mengelola kebun campuran

Tabel 6. Derajat Motivasi Bekerja Dalam Kebun Campuran Menurut Stratum

Derajat Motivasi	Stratum				Total	
	Bawah		Atas		Pria	Wanita
	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita
Rendah	3 (18,8)	2 (12,5)	4 (28,6)	5 (35,7)	7 (23,3)	7 (23,3)
Tinggi	13 (81,5)	14 (87,5)	10 (71,4)	9 (64,3)	23 (76,7)	23 (76,7)
Jumlah	16 (100,0)	16 (100,0)	14 (100,0)	14 (100,0)	30 (100,0)	30 (100,0)

Persepsi masyarakat Desa Citangtu terhadap kebun campuran sangat baik, dimana sebagian besar masyarakat menganggap kebun campuran sebagai sumber pendapatan/penghasilan bagi keluarga dan sebagian merasakan bahwa kebun campuran memberikan tambahan yang cukup besar bagi pendapatan/penghasilan keluarga. Karena itu pengelolaan kebun campuran dilakukan dengan baik dan intensif sehingga keberadaan kebun campuran tetap terjaga.

Persepsi tentang gender dalam masyarakat desa Citangtu umumnya cukup baik, pengelolaan kebun campuran sehari-hari dikerjakan oleh suami dan isteri secara bersama-sama ataupun

bergantian jika suami berhalangan. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengoptimalkan hasil dari kebun campuran.

Tingkat terdedah media massa adalah tingkat responden dalam keterkenaan media massa (TV, radio, koran/majalah). Akses para responden terhadap media massa dilihat dari apakah mereka dikenai sumber informasi yang berasal dari media massa.

Dari hasil penelitian dalam Tabel 7 diperoleh data bahwa sebanyak 75,0 persen pria dan 62,5 wanita dari stratum bawah mempunyai akses yang tinggi terhadap media massa sedangkan pada stratum atas sebanyak 73,3 pria dan 60,0 wanita mempunyai akses yang tinggi terhadap media massa. Akses yang tinggi terhadap media massa dikarenakan lokasi desa yang dekat dengan kota sehingga listrik dan surat kabar sudah masuk ke desa dan hampir semua rumahtangga petani responden memiliki televisi dan radio.

Tabel 7. Tingkat Terdedah Media Massa Responden Berdasarkan Stratum

Derajat Motivasi	Stratum				Total	
	Bawah		Atas		Pria	Wanita
	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita
Rendah	4 (25,0)	6 (37,5)	4 (28,6)	6 (42,9)	8 (26,7)	12 (40,0)
Tinggi	12 (75,0)	10 (62,5)	10 (71,4)	8 (57,1)	22 (73,3)	18 (60,0)
Jumlah	16 (100,0)	16 (100,0)	14 (100,0)	14 (100,0)	30 (100,0)	30 (100,0)

Keterangan : Angka dalam () adalah persen

B. Karakteristik Keluarga

Karakteristik keluarga masyarakat pengelola kebun campuran yang diduga berhubungan dengan jender dalam penge-

lolaan kebun campuran adalah stratifikasi keluarga responden dan jumlah tenaga kerja keluarga dalam mengelola kebun campuran.

Berdasarkan hasil dari tabel 8, sebanyak 53,3 persen keluarga berada dalam stratum bawah dan 46,7 persen keluarga berada pada stratum atas. Dari luas lahan kebun yang digarap, didapat kecenderungan bahwa semakin luas lahan yang digarap maka akan semakin besar peranan istri dalam pengelolaan kebun campuran.

Tabel 8. Stratifikasi Keluarga Responden

Stratifikasi keluarga	Jumlah	Persen (%)
Stratum Bawah	16	53,3
Stratum Atas	14	46,7
Jumlah	30	100,0

Untuk keluarga pada stratum bawah dengan luas lahan garapan kurang dari 0,5 hektar, pada umumnya jenis tanaman yang ditanam dalam kebun campuran kurang beragam dan lebih diutamakan dari tanaman pangan atau tanaman semusim seperti singkong yang dapat dipanen dalam waktu singkat sehingga dapat memberikan hasil dengan cepat dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Profil tanaman dalam kebun campuran stratum bawah dapat dilihat pada Gambar 3.

Dalam kebun campuran stratum atas, jenis tanaman yang ditanam lebih beragam dan dominasi tanaman keras lebih besar seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Profil Kebun Campuran Stratum Bawah



Gambar 5. Profil Kebun Campuran Stratum Atas

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Tabel 9. Jumlah Tenaga Kerja Dalam Keluarga Responden

Jumlah Tenaga Kerja dalam Keluarga	Stratum		Persentase	
	Bawah	Atas	Bawah	Atas
2 Orang	6	7	37,5	50,0
3 - 4 Orang	10	7	62,5	50,0
Jumlah	16	14	100,0	100,0

Banyaknya jumlah tenaga kerja dalam keluarga yang mengelola kebun campuran bervariasi antara 2, 3 dan 4 orang tenaga kerja (Tabel 9). Sebanyak 37,5 persen keluarga stratum bawah dan 50,0 persen keluarga stratum atas mengelola kebun campuran dengan hanya mengandalkan tenaga 2 orang saja yaitu suami dan istri, sedangkan 62,5 persen keluarga stratum bawah dan 50,0 persen keluarga stratum atas menggunakan 3 atau 4 orang tenaga kerja yaitu suami, istri dan 1 atau 2 orang anak. Meskipun dalam kedua stratum sebagian besar keluarga dibantu oleh anak-anaknya dalam mengelola kebun campuran, akan tetapi kegiatan yang dikerjakan anak-anak tersebut dalam kebun campuran hanya terbatas pada kegiatan pengolahan tanah, penanaman dan panen untuk anak lelaki serta penanaman, panen dan proses selanjutnya untuk anak perempuan.

C. Karakteristik Lingkungan

Karakteristik lingkungan yang diduga berhubungan dengan gender dalam pengelolaan kebun campuran adalah kesuburan tanah, iklim dan kondisi daerah.

Kesuburan tanah dan iklim di daerah Citangtu umumnya cukup baik dan sangat mendukung keberadaan kebun campuran sehingga dapat berproduksi dengan baik. Para tenaga kerja, baik pria maupun wanita tidak menemukan kesulitan yang

berarti dalam pengelolaan kebun campuran. Hanya diperlukan perawatan yang teratur untuk menghindari hama dan penyakit agar setiap tahunnya kebun campuran dapat memberikan hasil yang memuaskan.

Kondisi daerah sangat menentukan terhadap jender dalam pengelolaan kebun campuran. Keadaan Desa Citangtu dengan topografi dataran tinggi dan bentuk permukaan tanah perbukitan dengan kemiringan 35 - 50% menyebabkan sebagian besar kebun campuran terletak pada daerah lereng bukit yang lahannya miring atau tidak datar. Dengan kondisi yang demikian itu, beberapa wanita (isteri) tidak secara rutin pergi ke kebun campuran, terutama hanya pada saat penanaman dan panen saja. Selain itu, mereka lebih memilih di rumah mengerjakan usaha lain seperti berdagang atau mengolah hasil kebun campuran.



VI. JENDER DALAM PENGELOLAAN KEBUN CAMPURAN

Analisa mengenai Jender dalam Pengelolaan Kebun Campuran pada dasarnya merupakan analisa yang ingin menghubungkan berbagai aspek, yaitu karakteristik pribadi, karakteristik keluarga dan karakteristik lingkungan yang pada akhirnya akan mempengaruhi jender dalam pengelolaan kebun campuran seperti yang tertera pada Gambar 2.

karakteristik pribadi petani kebun campuran turut berpengaruh terhadap keberhasilan pengelolaan kebun campuran, kecuali tingkat pendidikan yang rata-rata hanya Sekolah Dasar. Berdasarkan data-data yang ada, diketahui bahwa para petani pengelola kebun campuran adalah petani dengan pengalaman bertani yang cukup lama, yaitu lebih dari 30 tahun, memiliki motivasi yang besar untuk memperoleh pendapatan / penghasilan, mempunyai persepsi yang positif terhadap kebun campuran dan jender serta mempunyai akses yang tinggi terhadap media massa sehingga dapat memacu para petani untuk bekerja mengelola kebun campuran dengan sebaik-baiknya.

Dari karakteristik keluarga diketahui bahwa 46,7 persen rumahtangga petani kebun campuran memiliki lahan garapan yang cukup luas yaitu 0,5 hektar atau lebih. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjadikan kebun campuran sebagai sumber penghasilan keluarga dan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu kebun campuran yang sudah ada dan dikelola secara turun temurun merupakan mata pencaharian utama warga Desa Citangtu yang terus dipertahankan keberadaannya dan diwariskan kepada anak-anaknya yang turut membantu dalam kebun campuran.

Karakteristik lingkungan yang berhubungan dengan keberhasilan jender dalam pengelolaan kebun campuran adalah kesuburan tanah yang tinggi dan iklim yang mendukung pada produktivitas kebun campuran sehingga baik pria dan wanita petani kebun campuran dapat bekerja secara optimal dalam



mengelola kebun campuran. Kecuali itu, kondisi daerah kebun campuran yang tidak datar kurang mendukung pada keberhasilan jender dalam pengelolaan kebun campuran.

Untuk melihat bagaimana jender dalam pengelolaan kebun campuran dapat dilihat dari pembagian kerja dan curahan waktu anggota keluarga dalam pengelolaan kebun campuran, akses dan kontrol terhadap sumberdaya, alokasi dan distribusi ekonomi serta produktivitas kebun campuran.

A. Pembagian Kerja dan Curahan Waktu Anggota Keluarga Dalam Pengelolaan Kebun Campuran

Pola pekerjaan pencarian nafkah dalam penelitian ini meliputi pekerjaan di kebun campuran, pegawai/karyawan, buruh tani, dagang, buruh non pertanian, ternak, industri kecil rumahtangga dan usaha lainnya.

Alokasi tenaga kerja responden pria dan wanita dalam pengelolaan kebun campuran dalam satu tahun terlihat pada Tabel 10. Dari tabel tersebut terlihat bahwa dalam pengelolaan kebun campuran baik stratum bawah maupun atas, penggunaan tenaga luar rumahtangga pria dalam kegiatan pengolahan tanah lebih besar daripada penggunaan tenaga pria dalam rumahtangga. Dari tabel tersebut juga terlihat bahwa curahan waktu pria dari dalam keluarga maupun dari luar keluarga lebih besar daripada curahan waktu wanita. Kecilnya curahan waktu wanita dapat disebabkan karena dari berbagai kegiatan dalam pengelolaan kebun campuran, curahan waktu wanita dalam kegiatan teknis di lapangan jauh lebih kecil dari curahan waktu pria. Akan tetapi pada kegiatan pasca panen, terlihat bahwa curahan waktu wanita jauh lebih besar daripada curahan waktu pria, bahkan dalam kegiatan proses selanjutnya dari hasil panen, menyimpan dan memasarkan hanya dilakukan oleh wanita.

Penggunaan tenaga luar keluarga terutama hanya pada kegiatan pengolahan tanah, penanaman, penyiangan dan panen.

Besarnya penggunaan tenaga luar keluarga memberikan peluang pada buruh tani untuk mendapatkan nafkah. Dari tabel terlihat bahwa penggunaan tenaga luar rumahtangga lebih besar pada stratum atas. Curahan waktu tenaga kerja pria dalam keluarga pada stratum atas lebih besar daripada stratum bawah, sedangkan untuk curahan waktu tenaga kerja wanita dalam keluarga pada stratum bawah lebih besar daripada stratum atas. Hal ini disebabkan karena para wanita dari stratum atas sebagian besar memiliki kegiatan lain seperti berdagang di pasar atau di rumah.

Dalam kegiatan pengelolaan kebun campuran ini, ada 13 rumahtangga responden yang melibatkan anak-anaknya baik lelaki maupun perempuan, yaitu berjumlah 9 anak lelaki dan 16 anak perempuan. Anak lelaki terutama membantu hanya pada kegiatan pengolahan tanah, penanaman dan panen, sedangkan anak perempuan terutama membantu pada kegiatan penanaman, panen dan proses selanjutnya dari hasil panen. Sedikitnya jumlah rumahtangga responden yang melibatkan anak-anaknya terutama karena dewasa ini anak-anak tidak mau lagi bekerja di kebun campuran. Mereka cenderung merasa "gengsi" jika harus bekerja di kebun campuran, sehingga alternatifnya adalah mereka (anak lelaki dan perempuan dewasa) bekerja di luar desa, sebagai buruh bangunan atau pegawai pabrik.

Dari Tabel 11 dapat terlihat secara keseluruhan curahan waktu responden dalam berbagai macam pekerjaan. Dalam tabel tersebut ternyata curahan waktu wanita terbanyak tercurah pada kegiatan industri kecil rumahtangga (33,65 persen) kemudian disusul pekerjaan di kebun campuran (30,03 persen). Sedangkan untuk pria curahan waktu terbanyak adalah dalam pekerjaan kebun campuran (63,89 persen) kemudian diikuti pegawai/karyawan sebesar 15,27 persen.

Dari tabel tersebut juga dapat terlihat bahwa dalam berbagai pekerjaan, rata-rata curahan waktu pria lebih besar



Tabel 10. Rata-rata Alokasi Curahan Waktu Responden Dalam Pengelolaan Kebun Campuran Menurut Jenis Kegiatan Dalam Satu Tahun, Stratum dan Jenis Kelamin

Jenis Kegiatan	Curahan Waktu (Jam)													
	Stratum Bawah						Stratum Atas						Total	
	Dalam Keluarga		Luar Keluarga		Dalam Keluarga		Luar Keluarga		Dalam Keluarga		Luar Keluarga		Dalam Keluarga	Luar Keluarga
	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita
Pengolahan Tanah	29,1	14,9	60,0	0,0	41,0	18,1	69,6	0,0	70,1	33,0	129,6	0,0	0,0	
Penanaman	6,1	10,4	1,0	0,0	20,6	12,9	5,7	0,0	26,7	23,1	6,7	0,0	0,0	
Pemupukan	11,6	6,4	0,0	0,0	16,0	8,9	0,0	0,0	27,6	15,3	0,0	0,0	0,0	
Penyiangan	842,3	485,7	0,0	0,0	977,4	399,7	5,4	1,1	1819,7	885,4	5,4	1,1	1,1	
Pengontrolan Hama	0,5	0,0	0,0	0,0	4,1	0,0	0,0	0,0	4,6	0,0	0,0	0,0	0,0	
Panen	152,1	166,0	81,5	0,0	206,1	184,7	107,2	0,0	358,2	350,7	188,7	0,0	0,0	
Menjemur	3,0	11,8	0,0	0,0	3,7	11,9	0,0	0,0	6,7	23,7	0,0	0,0	0,0	
Proses Selanjutnya	0,0	137,3	0,0	0,0	0,0	128,4	0,0	0,0	0,0	265,7	0,0	0,0	0,0	
Menyimpan	0,0	6,5	0,0	0,0	0,0	7,3	0,0	0,0	0,0	13,8	0,0	0,0	0,0	
Memasarkan	0,0	2,6	0,0	0,0	0,0	17,9	0,0	0,0	0,0	20,5	0,0	0,0	0,0	
TOTAL	1044,7	841,6	142,5	0,0	1268,9	789,8	187,9	1,1	2313,6	1631,2	330,4	1,1	1,1	

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University

daripada curahan waktu wanita. Hal ini disebabkan karena sebagian besar waktu wanita telah tercurah pada kegiatan rumah tangga.

Tabel 11. Rata-rata Jumlah Jam Kerja Responden Dalam Berbagai Pekerjaan Selama Sebulan

Jenis Kegiatan	Pria		Wanita	
	Jam	Persentase	Jam	Persentase
Pekerjaan di Kebun Campuran	141,17	63,89	31,50	30,03
Pegawai/Karyawan	33,73	15,27	0,00	0,00
Pekerjaan Buruh Tani	6,67	3,02	0,00	0,00
Dagang	4,60	2,08	29,17	27,81
Pekerjaan Buruh Non Tani	15,67	7,09	6,00	5,72
Peternakan	5,58	2,53	1,00	0,95
Industri Kecil Rumah tangga	0,00	0,00	35,30	33,65
Usaha Lainnya	13,53	6,12	1,93	1,84
TOTAL	220,95	100,00	104,90	100,00

Apabila menghubungkan antara stratifikasi keluarga responden dengan curahan waktu maka responden wanita pada stratum bawah mempunyai curahan waktu yang lebih kecil dibandingkan dengan stratum atas, seperti terlihat pada Tabel 12.

Dari kedua stratum terlihat bahwa curahan waktu pria lebih banyak dari wanita. Dalam stratum bawah dan atas, curahan waktu pria lebih banyak untuk pekerjaan di kebun campuran. Untuk wanita stratum bawah curahan waktu terbanyak adalah pekerjaan di kebun campuran, sedangkan untuk wanita stratum atas curahan waktu terbanyak adalah dalam industri kecil rumah tangga.

Rata-rata jam kerja responden dalam pengelolaan kebun campuran selama sebulan menurut tingkat pendidikan, stratum dan jenis kelamin, dapat terlihat pada tabel 13.



Jenis Kegiatan	Curahan Waktu (Jam)					
	Stratum Bawah		Stratum Atas		Total	
	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita
Pekerjaan di Kebun Campuran	156,4	30,8	135,1	33,8	291,5	64,6
Pegawai/Karyawan	9,4	0,0	61,6	0,0	71,0	0,0
Pekerjaan Buruh Tani	5,0	0,0	8,6	0,0	13,6	0,0
Dagang	8,6	9,4	0,0	51,8	8,6	61,2
Pekerjaan Buruh Non Tani	29,4	11,3	0,0	0,0	29,4	11,3
Peternakan	0,9	0,0	4,8	2,1	5,7	2,1
Industri Kecil Rumahtangga	0,0	28,8	0,0	39,5	0,0	68,3
Usaha Lainnya	12,5	3,1	17,6	1,7	30,1	4,8
TOTAL	222,2	83,4	227,7	128,9	305,6	212,3

Tabel 13. Rata-rata Jam Kerja Responden Dalam Pengelolaan Kebun Campuran Selama Sebulan Menurut Tingkat Pendidikan, Stratum dan Jenis Kelamin

Tingkat Pendidikan	Stratum Bawah		Rata-rata Jam Kerja Stratum Atas		Total	
	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita
Rendah	137,9	30,7	162,2	32,5	300,1	63,2
Tinggi	142,9	0,0	68,0	19,0	210,9	19,0

Dari tabel tersebut terlihat bahwa jam kerja terbesar yang dicurahkan responden terdapat pada responden pria stratum atas dengan tingkat pendidikan rendah yaitu jam kerja sebesar 162,2 jam. Untuk responden pria pada kedua stratum terlihat perbedaan pola dimana pada tingkat pendidikan rendah, jam kerja pria stratum atas lebih besar daripada jam kerja pria pada stratum bawah, sedangkan pada tingkat pendidikan tinggi, jam kerja pria stratum bawah lebih tinggi dari stratum atas. Untuk responden wanita pada kedua stratum, jam kerja wanita pada tingkat pendidikan rendah lebih besar dari jam kerja wanita pada tingkat pendidikan tinggi.

Rata-rata jam kerja responden dalam pengelolaan kebun campuran selama sebulan menurut derajat motivasi bekerja, stratum dan jenis kelamin, dapat terlihat pada tabel 14.

Berdasarkan tabel tersebut, ternyata motivasi bekerja dalam kebun campuran sangat mempengaruhi jam kerja responden. Untuk responden pria pada stratum atas dan bawah dengan derajat motivasi rendah, jam kerja dalam kebun campuran jauh lebih kecil dari jam kerja responden dengan derajat motivasi tinggi. Dalam hal ini jam kerja responden pria pada stratum bawah lebih besar dari jam kerja responden pria pada stratum atas. Untuk responden wanita pada kedua stratum dengan derajat motivasi rendah, jam kerja dalam kebun

campuran lebih kecil dari jam kerja responden dengan derajat motivasi tinggi, dimana jam kerja responden wanita pada stratum bawah dengan derajat motivasi rendah lebih besar dari jam kerja responden wanita pada stratum atas, sedangkan jam kerja responden wanita pada stratum bawah dengan derajat motivasi tinggi, jam kerjanya lebih rendah dari responden wanita pada stratum atas.

Tabel 14. Rata-rata Jam Kerja Responden Dalam Pengelolaan Kebun Campuran Selama Sebulan Menurut Derajat Motivasi Bekerja, Stratum dan Jenis Kelamin

Derajat Motivasi	Stratum Bawah		Rata-rata Jam Kerja Stratum Atas		Total	
	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita
Rendah	30,0	23,3	23,5	18,8	53,5	42,3
Tinggi	162,9	32,5	163,8	39,3	326,7	71,8

B. Akses dan Kontrol Terhadap Berbagai Sumberdaya

Pola pengambilan keputusan suami dan istri di dalam pengelolaan kebun campuran terlihat pada Tabel 13. Dalam hal ini kegiatan dalam kebun campuran meliputi pengadaan bibit, persiapan/pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, penyiangan, penyemprotan hama, penjarangan, tumpangsari, panen, pengolahan dan penyimpanan, penjualan hasil, perluasan usaha dan kesejahteraan pekerja.

Dari Tabel 15 dapat diketahui bahwa ada kecenderungan yang sama untuk kedua stratum, dimana pola pengambilan keputusan setara (equal) lebih banyak dibandingkan dengan pola pengambilan keputusan tidak setara (tersubordinasi). Sementara itu pada stratum bawah pengambilan keputusan berpola tersubordinasi pada kegiatan pengadaan bibit, penyemprotan hama dan penjarangan, sedangkan pada stratum



Tabel 15. Persentase Pola Pengambilan Keputusan Responden Dalam Pengelolaan Kebun Campuran Menurut Stratum

Macam Keputusan	Stratum					
	Bawah		Atas		Total	
	Equal (Setara)	Tersubordinasi (Tidak Setara)	Equal (Setara)	Tersubordinasi (Tidak Setara)	Equal (Setara)	Tersubordinasi (Tidak Setara)
Pengadaan bibit	5,6	94,4	14,3	85,7	19,9	180,1
Pengolahan Tanah	51,6	48,4	42,9	57,1	94,5	105,5
Penanaman	87,3	12,7	78,6	21,4	165,9	34,1
Pemupukan	73,0	27,0	84,3	35,7	157,3	42,7
Penyiangan	85,7	14,3	85,7	14,3	171,4	28,6
Penyemprotan Hama	5,6	94,4	7,1	92,9	12,7	187,3
Penjarangan	5,6	94,4	0,0	100,0	5,6	194,4
Tumpangsari	94,4	5,6	71,4	28,6	165,8	34,2
Panen	92,9	7,1	100,0	0,0	192,9	7,1
Pengolahan & Penyimpanan	94,4	5,6	100,0	0,0	194,4	5,6
Penjualan Hasil	85,7	14,3	85,7	14,3	171,4	28,6
Perluasan Usaha	87,3	12,7	92,9	7,1	180,2	19,8
Kesejahteraan Pekerja	94,4	5,6	92,3	7,7	186,7	13,3

atas pengambilan keputusan yang berpola tersubordinasi lebih banyak daripada stratum bawah yaitu pada kegiatan pengadaan bibit, pengolahan tanah, penyemprotan hama dan penjarangan.

Berdasarkan hasil dari tabel tersebut dan pengamatan penulis, pada pengelolaan kebun campuran, peranan wanita dapat dikatakan setara dengan peranan pria, karena dalam setiap kegiatan sebagian besar wanita memiliki kesempatan yang sama dengan pria dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan pengelolaan kebun campuran.

Akses adalah peluang/kesempatan yang diperoleh wanita dan pria untuk melakukan sesuatu (kegiatan, barang, jasa dan sebagainya). Sedangkan kontrol menyangkut sejauh mana kekuasaan/pengaruh yang dimiliki wanita dan pria dalam proses pengambilan keputusan atau kepentingan dalam merencanakan atau melakukan/memiliki atau menikmati sesuatu. Tabel 16 mengungkapkan akses dan kontrol pria (suami) dan wanita (istri) terhadap berbagai sumberdaya (harta dan kelembagaan) dan manfaatnya.

Secara umum baik pria (suami) maupun wanita (istri) pada semua keluarga mempunyai akses dan kontrol terhadap kebun campuran. Namun demikian akses dan kontrol wanita pada kedua stratum lebih rendah dibandingkan pria, kecuali pada stratum bawah; ada 100,0 persen keluarga yang wanitanya akses terhadap kebun campuran.

Pada Tabel 16 terlihat bahwa pada kedua stratum terdapat 100,0 persen keluarga yang suaminya akses dan kontrol terhadap kebun campuran. Untuk stratum bawah ada 69,1 persen keluarga yang istrinya akses terhadap kebun campuran, pada stratum atas terdapat 100,0 persen keluarga yang istrinya akses terhadap kebun campuran. Sementara itu pada stratum bawah, ada 94,4 persen keluarga yang istrinya kontrol terhadap kebun campuran, untuk stratum atas ada 92,9 persen keluarga yang istrinya kontrol terhadap kebun





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber atau dengan cara lain.
 2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Sumberdaya/ Manfaat	Stratum Bawah				Stratum Atas				
	Akses		Kontrol		Akses		Kontrol		
	Suami	Istri	Suami	Istri	Suami	Istri	Suami	Istri	
1. Lahan									
a. Sawah	0,0	0,0	0,0	0,0	28,6	85,7	28,6	21,4	
b. Kebun Campuran	100,0	69,1	100,0	94,4	100,0	100,0	100,0	92,9	
c. Pekarangan	11,1	5,6	11,1	11,1	7,1	7,1	14,3	7,1	
Sub Total	111,1	74,7	111,1	105,5	135,7	192,8	142,9	121,4	
2. Ternak									
a. Induk asal	38,1	0,0	32,5	12,7	57,1	0,0	57,1	7,1	
b. Anak-anaknya	19,8	0,0	19,8	0,0	42,9	7,1	42,9	7,1	
c. Kandang	21,4	0,0	21,4	7,1	42,9	0,0	42,9	0,0	
Sub Total	79,3	0,0	73,7	19,8	142,9	7,1	142,9	14,2	
3. Kelembagaan									
a. Kelompok Tani	54,5	0,0	54,5	0,0	78,6	0,0	78,6	0,0	
b. Penyuluhan	25,4	0,0	25,4	7,1	50,0	7,1	50,0	7,1	
c. Pelatihan	0,0	0,0	0,0	0,0	14,3	7,1	14,3	7,1	
Sub Total	80,2	0,0	80,2	7,1	142,9	14,2	142,9	14,2	
4. Manfaat/Konsekwensi									
a. Hasil Sawah	7,1	0,0	7,1	7,1	35,7	0,0	35,7	35,7	
b. Hasil Kebun	100,0	88,9	94,4	100,0	100,0	85,7	85,7	100,0	
c. Hasil Ternak	21,4	0,0	21,4	7,1	50,0	7,1	42,9	14,3	
d. Pendapatan Rumahtangga	82,2	69,1	27,0	80,1	92,9	78,6	35,7	92,9	
e. Pelatihan	0,0	0,0	0,0	0,0	21,4	0,0	21,4	0,0	
Sub Total	210,7	158,0	149,9	194,3	300,0	171,4	221,4	42,9	
5. Sumber Informasi									
a. TV	85,7	85,7	85,7	85,7	92,9	85,7	85,7	85,7	
b. Radio	69,1	69,1	69,1	69,1	71,4	64,3	71,4	71,4	
c. Koran/Majalah	5,6	0,0	5,6	0,0	28,6	7,1	28,6	14,3	
d. PPL Tan. Pangan	5,6	0,0	5,6	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	
e. PPL Ternak	12,7	5,6	12,7	5,6	21,4	0,0	21,4	0,0	
f. PPL Perkebunan	38,1	0,0	38,1	0,0	28,6	0,0	28,6	0,0	
Sub Total	216,8	160,4	216,8	160,4	242,9	157,1	235,8	171,4	
Total Seluruhnya	698,1	393,1	631,7	487,1	904,4	542,6	885,7	564,1	

campuran. Pada stratum bawah, baik suami maupun istri mempunyai akses dan kontrol terhadap sumberdaya lahan lainnya yaitu pekarangan sedangkan pada stratum atas mempunyai akses dan kontrol terhadap sumberdaya lahan sawah dan pekarangan.

Pada sumberdaya ternak, suami umumnya lebih akses dan kontrol daripada istri pada kedua stratum, dimana pada stratum bawah tidak ada keluarga yang istrinya akses terhadap ternak sedangkan pada stratum atas ada 7,1 persen keluarga yang istrinya akses terhadap ternak. Rendahnya kontrol wanita (istri) terhadap ternak berhubungan dengan keimpangan jender dimana pengelolaan ternak lebih dominan dilakukan oleh pria (suami).

Dari Tabel 16 terlihat bahwa persentase keluarga yang akses dan kontrol terhadap kelompok tani, penyuluhan dan pelatihan pada stratum bawah lebih rendah dari stratum atas. Terlihat juga bahwa persentase akses dan kontrol pria (suami) dan wanita (istri) terhadap kelembagaan berbeda untuk kedua stratum dimana pada stratum bawah, tidak ada satupun keluarga yang istrinya akses terhadap kelembagaan.

Seperti halnya akses dan kontrol terhadap sumberdaya kebun campuran, maka pada kedua stratum, persentase keluarga baik suami dan istri yang akses dan kontrol terhadap manfaat sumberdaya kebun campuran cukup tinggi. Namun demikian jika dilihat akses dan kontrol wanita pada stratum bawah menunjukkan persentase yang lebih rendah daripada rumahtangga stratum atas.

Akses dan kontrol keluarga baik suami maupun istri pada kedua stratum terhadap sumber informasi memiliki persentase yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa tingkat terdedah media massa rumahtangga responden cukup tinggi. Terlihat bahwa pada kedua stratum terdapat lebih dari 85,0 persen keluarga baik suami dan istrinya yang akses dan kontrol terhadap TV.

C. Alokasi dan Distribusi Ekonomi

C.1. Pendapatan Keluarga

Beragam pekerjaan keluarga yang menjadi sumber pendapatan dalam penelitian ini adalah pekerjaan di kebun campuran pegawai/karyawan, buruh tani, dagang, buruh non tani, ternak, industri kecil rumahtangga dan usaha lainnya.

Besarnya kontribusi wanita dan pria dalam menyumbangkan pendapatan terhadap pendapatan keluarga dapat dilihat pada Tabel 17. Dari tabel tersebut terungkap bahwa keluarga stratum atas mempunyai tingkat pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan stratum bawah. Hal ini disebabkan karena rumahtangga stratum atas mempunyai pendapatan yang jauh lebih besar dari kebun campuran dan pegawai/karyawan. Pada stratum bawah, pendapatan terbesar berasal dari ternak sedangkan pada stratum atas pendapatan terbesar berasal dari pegawai/karyawan.

Dari Tabel 17 terlihat bahwa luas lahan jika dikaitkan dengan keseluruhan usaha mempengaruhi tingkat pendapatan. Dari kedua stratum terdapat kecenderungan bahwa kontribusi pendapatan pria lebih besar bila dibandingkan dengan kontribusi pendapatan wanita, kecuali untuk stratum atas, pada kegiatan dagang, wanita memberikan kontribusi yang cukup besar. Selain itu untuk kegiatan industri kecil rumahtangga, pada kedua stratum yang memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumahtangga hanyalah para wanita, dimana kontribusi lebih besar terjadi pada stratum bawah.

Sebagian besar keluarga pengelola kebun campuran melakukan kegiatan industri kecil rumahtangga yaitu mengolah singkong menjadi makanan ringan bernama "kecimpring". Kegiatan ini terutama dilakukan oleh para wanita, yaitu istri dan anak perempuannya. Terbukti hasil dari industri rumah-tangga ini sangat membantu menambah penghasilan keluarga. Apabila dijual mentah, harga satu kilogram singkong adalah Rp 125,00, sedangkan apabila diolah, dari sepuluh kilogram

Tabel 17 Rata-rata Tingkat Pendapatan Responden Selama Sebulan Menurut Jenis Kegiatan, Stratum dan Jenis Kelamin
@Hak cipta milik IPB University

Jenis Kegiatan	Rata-rata Tingkat Pendapatan						Total			
	Stratum Bawah			Stratum Atas			Jumlah	Priya	Wanita	Jumlah
	Pria	Wanita	Jumlah	Pria	Wanita	Jumlah				
Pekerjaan Kebun Campuran	88.373 (18,8)	17.550 (3,7)	105.923 (22,5)	88.123 (17,1)	46.283 (9,0)	134.405 (26,1)	176.496 (17,9)	63.833 (6,5)	240.329 (24,4)	
Pegawai/Karyawan	89.893 (19,2)	0 (0,0)	89.893 (19,2)	207.000 (40,2)	0 (0,0)	207.000 (40,2)	296.893 (30,2)	0 (0,0)	296.893 (3,2)	
Buruh Tani	3.125 (0,7)	0 (0,0)	3.125 (0,7)	1.571 (0,3)	0 (0,0)	1.571 (0,3)	4.696 (0,5)	0 (0,0)	4.696 (0,5)	
Dagang	31.484 (6,7)	9.765 (2,1)	41.249 (8,8)	0 (0,0)	55.357 (10,8)	55.357 (10,8)	31.484 (3,2)	65.122 (6,6)	96.606 (9,8)	
Buruh Non Tani	32.545 (6,9)	9.911 (2,1)	42.456 (9,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	32.545 (3,3)	9.911 (1,0)	42.456 (4,3)	
Ternak	113.839 (24,3)	0 (0,0)	113.839 (24,3)	17.262 (3,4)	14.286 (2,8)	31.548 (6,1)	131.101 (13,3)	14.286 (1,5)	145.387 (14,8)	
Industri Kecil Rumah tangga	0 (0,0)	72.768 (15,5)	72.768 (15,5)	0 (0,0)	70.357 (13,7)	70.357 (13,7)	0 (0,0)	143.175 (14,5)	143.125 (14,5)	
Usaha Lainnya	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	14.444 (2,8)	141 (0,0)	14.586 (2,8)	14.444 (1,5)	141 (0,0)	14.586 (1,5)	
TOTAL	359.259 (76,6)	109.994 (23,4)	469.253 (100,0)	328.400 (63,8)	186.424 (36,2)	514.824 (100,0)	687.659 (69,9)	296.418 (30,1)	984077 (100,0)	

Keterangan : Angka dalam () adalah Persentase

singkong mentah dapat dihasilkan tujuh kilogram kecimpring dengan harga Rp 3.000,00 per kilogram. Berdasarkan keadaan tersebut, sebagian besar hasil panen singkong dari kebun campuran diolah menjadi kecimpring yang kemudian dijual ke pasar atau kepada bandar. Dari uraian di atas, sangat jelas terlihat kontribusi wanita yang besar untuk menambah pendapatan keluarga.

Secara khusus rata-rata pendapatan responden pria dan wanita selama satu tahun dari kebun campuran menurut stratum dapat dilihat pada Tabel 18.

Dari Tabel 18 terlihat bahwa untuk keluarga stratum atas tingkat pendapatan yang diperoleh lebih besar dibandingkan stratum bawah. Terlihat bahwa pada keluarga stratum atas, kontribusi pendapatan wanita sangat besar, hal tersebut dikarenakan para wanita pada stratum atas lebih banyak yang mengolah hasil kebun campuran menjadi makanan jadi sebagai industri kecil rumahtangga. Untuk pria pada stratum atas pendapatan yang diperoleh dari kebun campuran lebih kecil dibandingkan pendapatan pria pada stratum bawah, hal ini dikarenakan lebih banyak pria pada stratum atas yang bekerja sebagai pegawai/karyawan sehingga waktu untuk mengelola kebun campuran terbatas.

Tabel 18. Rata-rata Tingkat Pendapatan Keluarga Responden Pria dan Wanita Menurut Stratum Dalam Usaha Kebun Campuran Dalam Satu Tahun Terakhir

Stratum	Rata-rata Tingkat Pendapatan (Rp)		Total
	Pria	Wanita	
Bawah	1.060.478 (83,4)	210.605 (16,6)	1.271.088 (100,0)
Atas	905.747 (62,0)	555.393 (38,0)	1.461.140 (100,0)

Angka dalam () adalah persen

C.2. Pengeluaran Keluarga

Jenis pengeluaran rumahtangga yang diteliti dalam penelitian ini adalah untuk konsumsi (makanan pokok), konsumsi non makanan (pendidikan, kesehatan, hiburan, listrik, bahan bakar), pertanian kebun campuran, sawah dan pekarangan, perbaikan rumah/pembelian perhiasan serta kegiatan sosial (sumbangan) seperti terlihat pada Tabel 19.

Pada rumahtangga kedua stratum terlihat bahwa pengeluaran terbesar adalah untuk konsumsi. Pengeluaran terbesar setelah konsumsi pada stratum bawah dan atas adalah untuk konsumsi non makanan kemudian ternak. Untuk konsumsi dan konsumsi non makanan, pengeluaran keluarga stratum atas lebih besar dari stratum bawah, sedangkan untuk ternak, pengeluaran stratum bawah lebih besar dari pengeluaran stratum atas.

D. Produktivitas Kebun Campuran

Produktivitas kebun campuran adalah tingkat produksi kebun campuran pertahun yang diukur dengan pendapatan. Produktivitas kebun campuran rumahtangga responden yang dinyatakan dalam rupiah dalam satu tahun pada masing-masing stratum dapat dilihat pada Tabel 20.

Dari Tabel 20 terlihat bahwa produktivitas kebun campuran per tahun keluarga stratum atas lebih besar daripada stratum bawah. Dalam hal ini berlaku semakin luas lahan yang dimiliki maka produktivitasnya juga semakin tinggi.

Pada Tabel 21, dapat dilihat bahwa produktivitas kebun campuran per hektar dalam satu tahun untuk stratum bawah lebih besar daripada stratum atas. Hal tersebut membuktikan bahwa pemanfaatan lahan kebun campuran pada stratum bawah lebih intensif dan optimal daripada stratum atas, selain itu juga curahan waktu yang digunakan para petani stratum bawah lebih tinggi daripada curahan waktu para petani stratum

Table 19. Rata-rata Pengeluaran Keluarga Responden Selama Sebulan Menurut Stratum

Jenis Pengeluaran	Stratum					
	Bawah		Atas		Total	
	Jumlah (Rp)	Persentase	Jumlah(Rp)	Persentase	Jumlah (Rp)	Persentase
Konsumsi	207.963	25,8	255.464	31,6	463.427	57,4
Konsumsi Non Makanan	77.967	9,6	110.036	13,7	188.323	23,3
Pertanian Kebun Campuran, Sawah dan Pekarangan	6.053	0,7	0	0,0	6.053	0,7
Perbaikan Rumah/ Pembelian Perhiasan	4.722	0,6	25.321	3,1	30.043	3,7
Terak	68.518	8,5	27.750	3,4	96.268	11,9
Kegiatan Sosial	9.740	1,2	14.196	11,9	23.936	3,0
JUMLAH	374.963	46,4	433.087	50,6	808.050	100,0

atas sehingga produktivitas kebun campuran per hektar per tahun stratum bawah lebih tinggi.

Tabel 20. Rata-rata Produktivitas Kebun Campuran Keluarga Responden Dalam Satu Tahun Menurut Stratum Yang Dinyatakan Dengan Rupiah

Stratum	Produktivitas Kebun Campuran	
	Rupiah/Tahun	Persentase
Bawah	963.650	38,4
Atas	1.546.679	61,6
TOTAL	2.510.329	100,0

Tabel 21. Rata-rata Produktivitas Kebun Campuran Keluarga Responden Per Hektar Dalam Satu Tahun Menurut Stratum Yang Dinyatakan Dengan Rupiah

Stratum	Produktivitas Kebun Campuran	
	Rupiah/Hektar/Tahun	Persentase
Bawah	4.015.208	68,6
Atas	1.841.284	31,4
TOTAL	5.856.492	100,0

Untuk melihat lebih jauh lagi produktivitas kebun campuran, pada tabel 22 terdapat waktu panen jenis-jenis tanaman kebun campuran dalam satu tahun. Dari tabel tersebut terlihat bahwa hampir setiap bulan dalam satu tahun ada jenis tanaman yang dapat dipanen, kecuali bulan september dan oktober. Waktu panen tiap-tiap tanaman umumnya selama satu atau dua bulan dalam satu tahun. Selain itu juga ada jenis tanaman yang dapat dipanen sepanjang tahun atau tidak tentu waktu panennya yaitu pohon sengon, mahoni, kayu afrika, kelapa dan pisang.



@Hak cipta milik IPB University

Tabel 22 . Waktu Panen Jenis-jenis Tanaman Dalam Kebun Campuran

Jenis Tanaman	Bulan												
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
Sengon													
Mahoni													
Kayu Afrika													
Kelapa													
Pisang													
Cabai													
Melinjo													
Petai													
Bambu													
Timun													
Kopi													
Cengkeh													
Jengkol													
Gadung													
Singkong													

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



VII. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tingkat pendidikan anggota rumahtangga responden pengelola kebun campuran rata-rata rendah, yaitu hanya tamat Sekolah Dasar. Jika dikategorikan berdasarkan tingkat pendidikan responden, maka terdapat 70,0 persen responden pria dan 93,3 persen wanita masuk pada kategori rendah serta 30,0 responden pria dan 7,7 persen wanita masuk pada kategori tinggi.

Berkenaan dengan masalah tingkat pendidikan, ternyata tidak menghambat mereka untuk berhasil dalam mengelola kebun campuran, karena dari pengalaman mengelola kebun campuran, sebanyak 66,7 persen pria dan 33,3 persen wanita sudah mengelola kebun campuran lebih dari 30 tahun, motivasi mengelola kebun campuran untuk menambah penghasilan dan tingkat terdedah media massa yang tinggi mamacu keberhasilan para petani.

Pada karakteristik keluarga, faktor luas lahan garapan dan jumlah tenaga kerja dalam keluarga sangat mempengaruhi pada keberhasilan kebun campuran. Sebanyak 53,3 persen keluarga responden memiliki luas lahan garapan < 0,5 hektar dan 46,7 persen memiliki luas lahan garapan 0,5 hektar atau lebih. Dari luas lahan kebun yang digarap, didapat kecenderungan bahwa semakin luas lahan yang digarap maka akan semakin besar peranan isteri dalam pengelolaan kebun campuran.

Banyaknya jumlah tenaga kerja dalam keluarga yang mengelola kebun campuran bervariasi antara 2, 3 dan 4 orang tenaga kerja. Sebanyak 62,5 persen keluarga stratum bawah dan 50,0 persen keluarga stratum atas mengelola kebun campuran dengan menggunakan 3 - 4 orang tenaga kerja.

Selain Karakteristik pribadi dan keluarga, Karakteristik lingkungan berhubungan dengan jender dalam pengelolaan

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Diperbolehkan untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University

kebun campuran. Kesuburan tanah dan iklim di daerah Citangtu umumnya cukup baik dan sangat mendukung keberadaan kebun campuran sehingga dapat berproduksi dengan baik. Kondisi daerah sangat menentukan, keadaan Desa Citangtu dengan topografi dataran tinggi dan bentuk permukaan tanah perbukitan menyebabkan sebagian besar kebun campuran terletak pada daerah lereng bukit sehingga beberapa wanita (isteri) tidak secara rutin pergi ke kebun campuran, terutama hanya pada saat penanaman dan panen saja. Selain itu, mereka lebih memilih di rumah mengerjakan usaha lain seperti berdagang atau mengolah hasil kebun campuran.

Dalam kegiatan pengelolaan kebun campuran ini, ada 13 rumahtangga responden yang melibatkan anak-anaknya baik lelaki maupun perempuan, yaitu berjumlah 9 anak lelaki dan 16 anak perempuan. Anak lelaki terutama membantu hanya pada kegiatan pengolahan tanah, penanaman dan panen sedangkan anak perempuan terutama membantu pada kegiatan penanaman, panen dan proses selanjutnya dari hasil panen.

Curahan waktu wanita terbanyak tercurah pada kegiatan industri kecil rumahtangga (33,65 persen) kemudian disusul pekerjaan di kebun campuran (30,03 persen). Sedangkan untuk pria curahan waktu terbanyak adalah dalam pekerjaan kebun campuran (63,89 persen) kemudian diikuti pegawai/karyawan sebesar 15,27 persen. Secara keseluruhan dalam berbagai pekerjaan rata-rata curahan waktu pria lebih besar daripada curahan waktu wanita.

Untuk keluarga responden pada kedua stratum, curahan waktu pria lebih banyak untuk pekerjaan di kebun campuran. Untuk wanita stratum bawah curahan waktu terbanyak adalah pekerjaan di kebun campuran, sedangkan untuk wanita stratum atas curahan waktu terbanyak adalah dalam industri kecil rumahtangga.

Pengambilan keputusan dalam pengelolaan kebun campuran cenderung sama untuk kedua stratum, dimana pola pengambilan

keputusan setara (equal) lebih banyak dibandingkan dengan pola pengambilan keputusan tidak setara (tersubordinasi). Dalam pengelolaan kebun campuran, peranan wanita dapat dikatakan setara dengan peranan pria, karena dalam setiap kegiatan sebagian besar wanita memiliki kesempatan yang sama dengan pria dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan pengelolaan kebun campuran.

Keluarga stratum atas mempunyai tingkat pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan stratum bawah. Hal ini disebabkan karena keluarga stratum atas mempunyai pendapatan yang lebih besar dari pegawai/karyawan dan mengelola kebun campuran. Selain itu pada kegiatan industri kecil rumah-tangga, pada kedua stratum yang memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga hanyalah para wanita, dimana kontribusi terbesar terjadi pada stratum bawah. Pada keluarga kedua stratum diketahui bahwa pengeluaran terbesar adalah untuk konsumsi. Sedangkan pengeluaran untuk usaha ternak yang lebih besar adalah pada rumahtangga stratum bawah.

Produktivitas kebun campuran per tahun keluarga stratum atas lebih besar daripada stratum bawah. Dalam hal ini berlaku semakin luas lahan yang dimiliki maka produktivitasnya juga semakin tinggi. Untuk produktivitas perhektar pertahun, kebun campuran pada stratum bawah lebih besar produktivitasnya daripada kebun campuran stratum atas, hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan kebun campuran stratum bawah lebih intensif dan optimal daripada stratum atas.

Secara keseluruhan dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa adanya hubungan antara karakteristik pribadi, karakteristik keluarga dan karakteristik lingkungan terhadap gender dalam pengelolaan kebun campuran.

Permasalahan yang dihadapi oleh petani pengelola kebun campuran adalah kurangnya minat dan perhatian generasi muda atau anak-anak petani untuk turut mengelola kebun campuran, mereka cenderung untuk mencari pekerjaan di luar desa se-

hingga dikhawatirkan di masa mendatang, kebun campuran tidak ada lagi yang mengelola dan terbengkalai karena tidak ada yang memanfaatkan, padahal kebun campuran merupakan warisan turun-temurun yang sangat penting bagi sumber pendapatan penduduk desa.

B. Saran

Sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi petani pengelola kebun campuran, tampaknya perlu dilakukan pembinaan yang lebih intensif dari pihak terkait, dalam hal ini PPT setempat yaitu untuk memotivasi generasi muda agar mau turut mengelola kebun campuran dengan kesadaran tinggi bahwa hasil dari kebun campuran cukup memadai untuk memenuhi kehidupan hidup sehari-hari.

Selain itu juga perlu diadakan pengembangan dalam pengelolaan kebun campuran agar hasil dari kebun campuran dapat meningkat sehingga dapat menarik perhatian generasi muda, dalam hal ini dapat dengan memilih jenis tanaman yang mudah penanaman dan pemeliharaannya dan dapat dijual dengan harga yang tinggi.



DAFTAR PUSTAKA

Beneria, L. 1986. Reproduksi, Produksi dan Pembagian Kerja Seksual. Latihan Studi Masalah-Masalah Wanita Untuk Penelitian Sektor Non Pertanian Jawa Barat. PSP-IPB, ISS, PPLH ITB. Bogor. Hal: 71,76.

Biro Pusat Statistik. 1995. Statistik Kesejahteraan Rakyat. BPS Jakarta. Indonesia. Hal: 11,26.

Biro Pusat Statistik. 1996. Ringkasan Hasil Sensus Pertanian Indonesia. BPS Jakarta. Indonesia. Hal: 11,16.

Boserup, E. 1984. Peranan Wanita Dalam Perkembangan Ekonomi. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. Hal: 9.

BP-7. 1993. Garis-Garis Besar Haluan Negara. BP-7 Pusat. Jakarta. Hal: 79, 81, 134, 135.

Departemen Kehutanan Republik Indonesia. 1992. Manual Kehutanan. Departemen Kehutanan R.I. Jakarta. Hal: 2,3,5,6.

FAO of United Nations. 1990. *Social Forestry In Indonesia* (Workshop Report). Regional Wood Energy Development Programme In Asia. Bangkok. Hal: 24.

Fortmann, L dan Rocheleau. 1985. *Women and Agroforestry : Four Myths and Three Case Studies*. Agroforestry System an International Journal, Vol.2 No.4 tahun 1985. ICRAF. Jakarta. Hal: 253-254.

Karmanah, D. 1996. Studi Profil dan Keefektivan Kelompok Peternak. Skripsi S1 pada Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian IPB. Bogor. Hal: 43.

Kosakoy, A.E.W. 1994. Wanita, Jender : Dalam Keluarga dan Masyarakat. Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap Dalam Ilmu Sosiologi Pedesaan Pada Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi. Manado. Hal: 4.

Lundgren, B dan JB. Raintree. 1982. *Agroforestry*. ICRAF. Jakarta. Hal: 1.

Mugniesyah, S. 1995. Konsep Jender dalam Program Pembangunan. Makalah Pelatihan Metodologi Jender dalam Pembangunan. Pusat Studi Wanita Lembaga Penelitian IPB. Bogor. Hal: 2,7,10.

Hak Cipta milik IPB University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University

_____. 1995. Studi Identifikasi Kebutuhan Jender Dalam Usaha Ternak dan Pengembangan Kelembagaan Petani Ternak di Pedesaan (Kasus di Dua Kabupaten di Jawa Barat). Lembaga Penelitian IPB. Bogor. Hal: 4,6,7.

Sayogyo, P. 1987. Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa. Penerbit CV Rajawali. Jakarta. Hal: 144.

_____. 1990. Peranan Wanita Dalam Perhutanan Sosial : Suatu Studi Integrasi Wanita Dalam Pembangunan Kehutanan Menuju Era Tinggal Landas. Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor. Bogor. Hal: 11,15.

_____. 1991. Peranan dan Sumbangan Wanita Terhadap Penanggulangan Kemiskinan Dalam Diferensiasi Lapangan Kerja dan Perubahan Nilai Budaya. Seminar dan Lokakarya Nasional Penanggulangan Kemiskinan. Fakultas Kehutanan IPB. Bogor. Hal: 10-11.

Sundawati, L dan Suharjito. 1995. Wanita Dan Kehutanan (Studi Eksploratif Persepsi dan Sikap Sosial Tentang Peranan Wanita dalam Beragam Kegiatan Kehutanan). Lembaga Penelitian Pusat Studi Wanita IPB. Bogor. Hal: 5,7,8.

Wiradinata, S. 1989. Agrohutani. Fakultas Kehutanan IPB. Bogor. Hal 5,47.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



LAMPIRAN

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Lampiran 1. Rata-rata Curahan Waktu Tenaga Kerja Keluarga Dalam Satu Tahun, Pengelolaan Kebun Campuran

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Tidak diperdijadikan sebagai alat untuk menyalin atau untuk tujuan lain tanpa izin tertulis dari IPPB University.
2. Dilarang mengutip, menyalin, atau menyalin sebagian atau seluruh isi dari publikasi ini tanpa izin tertulis dari IPPB University.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kuisioner yang dibagikan kepada responden yang telah dipilih secara acak.

Curahan Waktu

Wanita

Pria

Total

Jenis Kegiatan	Wanita		Pria		Total	
	Hari Kerja	%	Hari Kerja	%	Hari Kerja	%
Pengolahan Tanah	4,5	2,8	34,7	3,0	3,9	2,3
Penanaman	2,3	1,4	16,4	1,5	2,1	1,3
Pemupukan	1,9	1,1	13,9	1,2	1,6	1,0
Penyiangan	124,0	75,8	864,6	76,4	80,0	47,5
Pengontrolan Hama	1,3	0,8	9,4	0,8	0,0	0,0
Penyemprotan	1,0	0,6	6,0	0,5	0,0	0,0
Panen	26,5	16,2	170,9	15,1	30,0	17,8
Menjemur	2,1	1,3	16,6	1,5	2,5	1,5
Proses selanjutnya/ pasca panen	0,0	0,0	0,0	0,0	30,6	18,2
Menyimpan	0,0	0,0	0,0	0,0	1,9	1,2
Memasarkan	0,0	0,0	0,0	0,0	15,4	9,2
Jumlah	163,6	100	1132,5	100	168,0	100
					331,6	100
					913,1	100
					2045,6	100
					1312,6	64,2
					9,4	0,5
					6,0	0,3
					339,9	16,6
					29,7	1,5
					147,8	7,2
					7,6	0,4
					88,0	4,3



Hak Cipta Dilindungi
@Hak cipta milik IPB

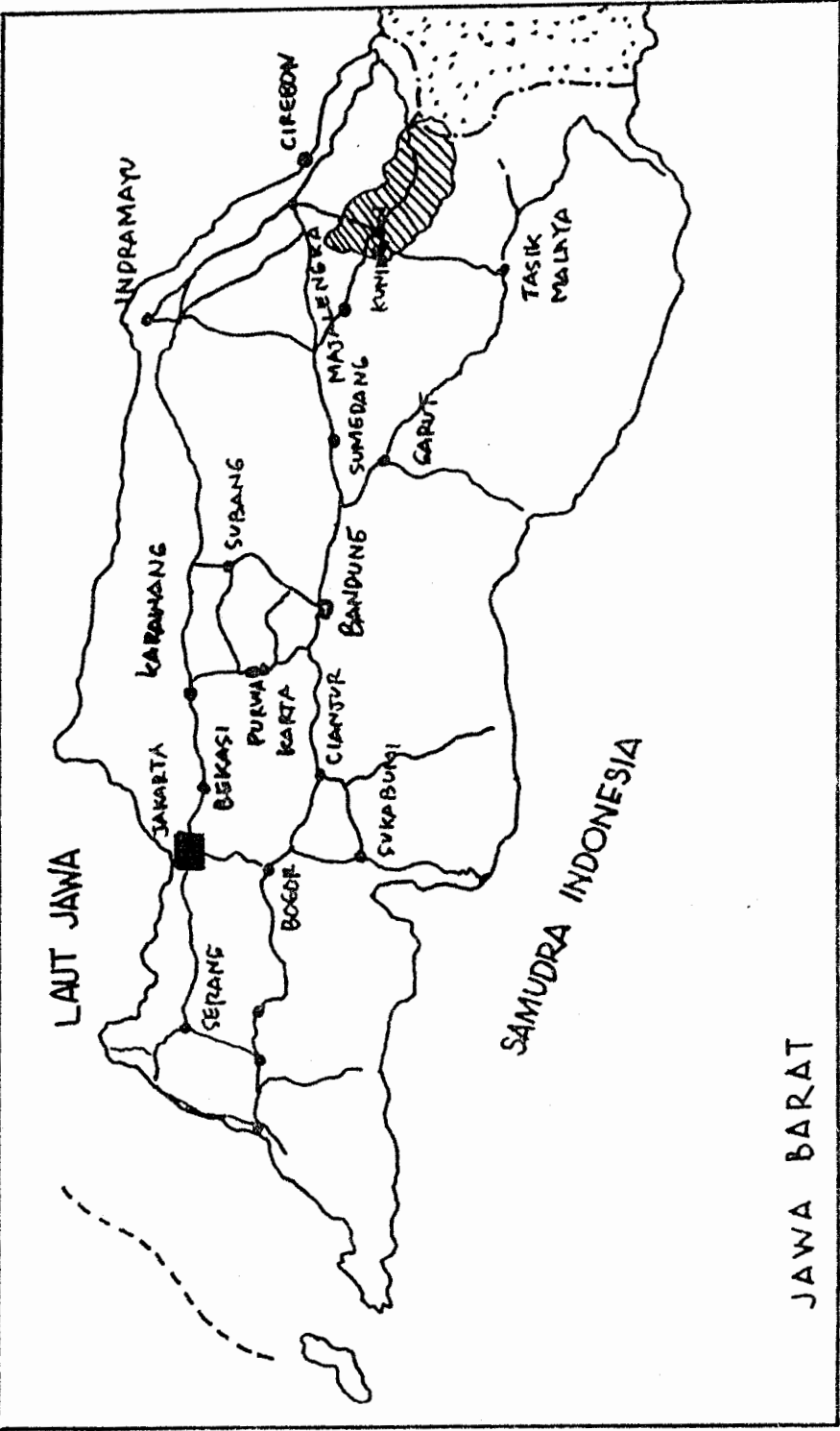
Hak Cipta Dilindungi
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis, kewartawanan, dan penyebaran berita
b. Dilarang mengutamakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Nomor	Nama Responden	Stratum	Pendapatan Bersih / Tahun Rp.	Pendapatan Setelah Diolah Rp.
1.	ANS	Atas	2.210.000,00	2.419.375,00
2.	DL	Bawah	845.000,00	1.094.000,00
3.	ESD	Bawah	1.007.500,00	903.750,00
4.	EM	Atas	1.388.000,00	1.571.200,00
5.	HDN	Atas	1.710.000,00	1.726.000,00
6.	EY	Atas	1.103.000,00	1.308.000,00
7.	SKM	Bawah	326.000,00	541.000,00
8.	JML	Bawah	537.500,00	644.500,00
9.	RSP	Bawah	188.000,00	438.000,00
10.	MKM	Atas	1.570.000,00	2.277.000,00
11.	SHL	Bawah	310.000,00	741.000,00
12.	SHR	Atas	615.000,00	797.500,00
13.	RSM	Atas	1.857.000,00	2.193.500,00
14.	BRN	Atas	1.637.500,00	2.434.500,00
15.	JMR	Atas	991.000,00	1.364.000,00
16.	RMN	Bawah	579.000,00	923.000,00
17.	RSD	Bawah	840.000,00	1.029.000,00
18.	SKW	Atas	3.882.500,00	4.492.500,00
19.	BHR	Bawah	1.272.000,00	3.177.000,00
20.	SKD	Bawah	880.000,00	1.797.000,00
21.	BRK	Bawah	2.260.000,00	6.472.250,00
22.	ABP	Atas	2.061.000,00	2.062.500,00
23.	ASK	Bawah	1.714.500,00	3.576.000,00
24.	SWJ	Atas	1.810.000,00	5.945.000,00
25.	MHD	Atas	2.720.000,00	2.772.500,00
26.	SKJ	Bawah	940.000,00	2.570.000,00
27.	KNB	Bawah	1.745.000,00	2.080.000,00
28.	MHB	Atas	1.470.000,00	1.735.000,00
29.	SNP	Bawah	827.500,00	1.862.500,00
30.	SLH	Bawah	1.145.000,00	2.806.500,00



Lampiran 3. Hubungan Tingkat Terdedah Media Massa Dengan Tingkat Pendapatan dari Kebun Campuran Dalam Satu Tahun

Sumber Informasi	Jumlah Keluarga	Tingkat Pendapatan (Rp)	Persentase
TV, Radio, Koran, Penyuluhan	1	3.822.500,00	30,8
TV, Radio, Koran	5	1.911.500,00	15,4
TV, Radio, Penyuluhan	4	1.354.875,00	10,9
TV, Radio	8	1.081.562,50	8,7
TV, Penyuluhan	4	1.054.125,00	8,5
TV	5	1.234.500,00	9,9
Radio, Penyuluhan	1	1.388.000,00	11,2
Radio	2	576.750,00	4,6
Jumlah	30		100,0



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

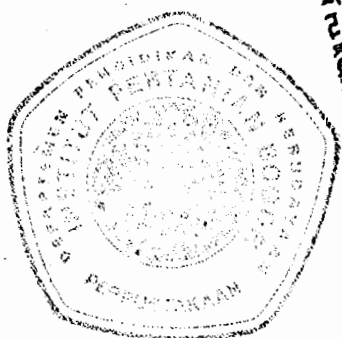
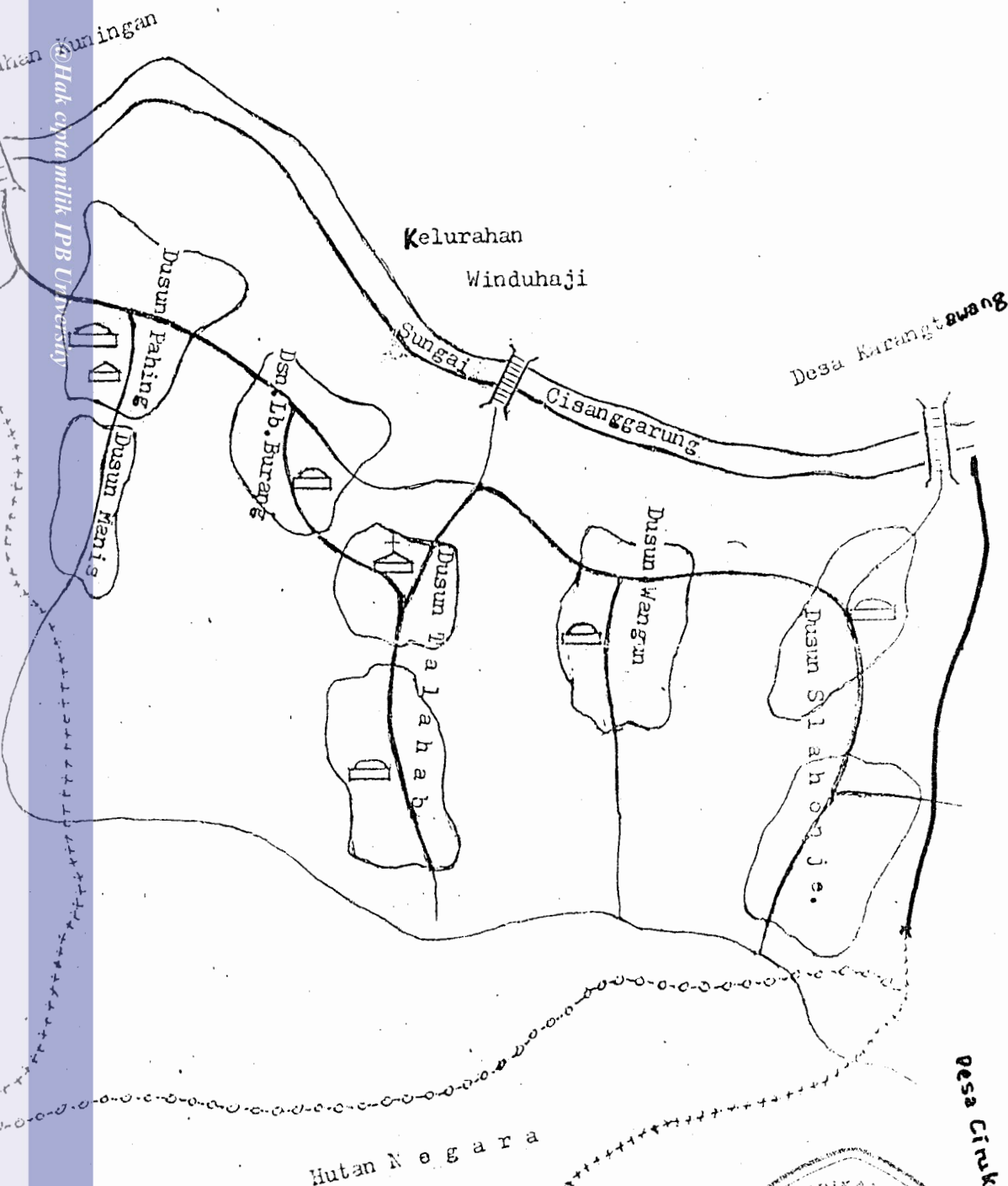
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengutamakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Lampiran 5. Peta Administrasi Desa Citangtu



Hak cipta milik IPB University

1. Dilarang mengutip, menyalin, atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Perpustakaan IPB University